TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA RAKYAT MASYARAKAT TOROR

985

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

CERITA RAKYAT MASYARAKAT TOROR

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA RAKYAT MASYARAKAT TOROR

Don Augusthinus Lamaech Flassy, M.A.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-537-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
PB
398.295 985
FLA
c

No. Induk : 392
Tgl. : 18-5-95
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul Cerita Rakyat Masyarakat Toror ini merupakan karya sastra daerah Irian Jaya. Pengalihaksaraan dan

penerjemahan dilakukan oleh Don Augusthinus Lamaech Flassy, M.A., sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Udiati Widiastuti.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

1. Pengungsian ke Qohoin 1
2. Bidan Bayi 3
3. Menara Wloin 6
4. Mamle (Orang Sakti) 8
5. Seramuk 16
6. Keong dan Burung Baikelo 22

Cerita Pertama

PENGUNGSIAN KE QOHOIN*)

Kabut tebal menyelimuti muara sungai dengan sempurnanya. Tatapan mata para pengungsi tak satu pun yang dapat menembus kabut tebal itu. Mereka datang dari seberang samudra, dari negeri mana tak seorang pun dapat mengatakannya hingga sekarang. Meskipun demikian, dapat diketahui dengan pasti bahwa mereka datang dari sana, dari sebelah selatan. Mereka, para pengungsi itu, mengapung sambil menantikan matahari bangkit dari sebelah timur, tetapi hingga hari-hari berikutnya matahari tak menampakkan diri.

Anak-anak kecil merengek karena lapar, para perempuan dan lelaki sangat khawatir karena tiada lagi sesuatu untuk dimakan. Amukan ombak dan angin ribut serta lebatnya hujan membasahi segala yang ada. Api yang dibawa menjadi padam sehingga orang-orang itu menjadi kedinginan.

Keesokan harinya flasyao tua bangkit melepas undi, dan undian jatuh pada burung elang. Lalu diutusnya burung elang itu ke arah barat. Namun, burung itu kembali dengan hampa. Kemudian diutus pula

*) Dituturkan oleh Timotius Qrewain Tesia, 1978. Telah termuat dalam Flassy, Don A.L., 1978. Struktur bahasa Tehit: Folklore, Yogyakarta-Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Flassy, Don A.L. dan W.A.L. Stohof, 1979, dalam Amram Halim dan J.M.W. Verhaar, ed., Miscellaneous Studies in indonesia and langages in Indonesia, NUSA, Jakarta; 35-83; Subagio Sastrowardojo dkk., 1983, ed. Anthology of Asean Literatures: Oral literature of Indonesia, The Asian Committee on Culture and Information. 48-91.

binatang yang lain, tetapi mereka pun tetap kembali dengan tak berhasil. Dan, "kakatua putih, sekarang giliranmu, terbanglah!"

Burung kakatua putih itu terbang pulang sambil berkata,
"Aku terbang melintas,
aku terbang melayang,
seberang samudra, tanah asal,
amuk angin, kabut kelam,
kepalaku menegak, tujuku ke atas ...
aku masuki muara,
sungai besar tujuanku,"

Setelah mendengar perkataan burung itu, Flasyao tua itu pun berkata, "Ayolah, cabut penyanggah *(belo)* supaya kita mudik". Lalu burung kakatua putih itu terbang mendahului dan para pengungsi berdayung mengikutinya. Kemudian barulah mereka memasuki muara sungai itu. Ketika tiba pada suatu tempat yang dinamakan Tmbuowda, tampak oleh mereka asap api mengepul.

"Mungkin tempat ini telah dihuni orang lain", kata mereka satu sama lain. Flasyao tua itu lalu menyapa, "Siapakah kamu?". Orang yang mendiami daratan itu membalas, "aku, akulah Qonjol, aku mengungsi dengan melewai Tanjung Onin, sedang kau siapa?" "Aku ini Flasyao, aku bersama Wamban, Tesya, dan semua orang ada di sini. Berikan aku api supaya kita mudik bersama." Qonjol memberikan orang-orang itu api. Tesya lalu menggantinya dengan bambu air (tabung) karena Qonjol hanya memiliki tabung dari kayu.

Tabung bambu yang diberikan Tesya itu kemudian (dalam perjalanan) ditancapkan ke tanah dan tumbuh. Karena itulah hingga sekarang ditempat pertemuan itu tetap tumbuh bambu. Maka, dinamakan tempat itu Tanjung Bambu (Tmbuowda).

Setelah mengemasi barang, Qonjol lalu turut mudik bersama. Flasyao membelok ke kanan dan menempati Wrehen, sedang yang lain terus memudik ke hulu sungai lalu bersama-sama menempati Bukit Kikiso.

Cerita Kedua

BIDAN BAYI *)

Pada cerita pertama kita telah mendengar orang mengungsi ke Qohoin. Mengapa mereka mengungsi? Qondlogit menceritakan kisahnya sebagai berikut.

Dahulu mereka mendiami suatu tempat di muara Sungai Beraur, tempat itu bernama Baimla. Sebetulnya tempat itu sangat cocok untuk kehidupan mereka. Namun, ada suatu kesulitan yang setiap kali mereka hadapi, yaitu bila seorang wanita telah tiba saatnya untuk melahirkan, perutnya harus dibedah. anaknya diselamatkan, sedangkan ibunya harus menerima kematian. Kebiasaan yang menyedihkan ini berlaku bagi setiap wanita yang melahirkan di tempat itu. Hal itu diterimanya dengan pasrah. Anak-anak dibesarkan hanya dengan meminum air dan bukan dengan air susu ibunya.

Semua itu terjadi karena orang-orang itu tidak tahu bagaimana menolong seorang wanita yang melahirkan. Karena itu, setiap wanita hamil yang tiba pada saatnya melahirkan selalu saja perutnya dibedah. Anaknya diambil, sedangkan tentu saja ibunya dibiarkan mati karena untuk menjahit kembali pembedahan itu mereka juga tidak tahu.

---

*) Dituturkan oleh Michael Kondologit, 1978. Telah terawat dalam Flassy, Don A.L., 1978, idem; Kafiar, August dkk, 1980, ed. Cerita Rakyat: Mite dan Legenda Daerah Irian Jaya, Jayapura-Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud. 133-6; Flassy, Don A.L, 1991, A grammor sketch on Tehit, Leiden: Rijksuniversitet. 97-6

Keadaan itu terus berlangsung dari hari ke hari hingga suatu waktu tibalah seorang perempuan ke tempat itu. Perempuan itu adalah seorang budak belian dari keluarga Qrimadi yang diperdagangkan oleh Qonjol. Perempuan itu berasal dari suatu tempat di matahari terbit, bagian timur.

Setelah beberapa lama ia tinggal di tempat itu, ada seorang wanita yang hendak melahirkan. Perempuan bekas budak belian itu telah cukup maklum, bahwa wanita malang itu akan segera mengalami kematian. Ketika juru bedah datang untuk membedah wanita yang hendak melahirkan itu, perempuan bekas budak belian itu pun mencegahnya. "Jangan dulu", katanya. Pergilah tinggalkan wanita hamil itu. Biarkan aku yang menolongnya". Orang-orang merasa heran melihat keberanian perempuan itu mencegah sang juru bedah. Namun, mereka menuruti juga perkataannya.

Perempuan itu pun ditinggalkan sendiri bersama wanita yang hendak melahirkan itu. Laki-laki dan anak-anak kecil diperintahkan keluar, hanya perempuan yang diperbolehkan tinggal. Setelah itu, bekas budak belian itu pun membawa wanita yang hendak melahirkan itu ke halaman. Bekas budak itu membidani perempuan itu hingga melahirkan, seorang bayi laki-laki. Ibunya selamat dari kematian. Dengan tersenyum bekas budak belian itu menyerahkan bayi itu kepada ibunya.

Bekas budak itu kemudian memanggil kembali orang banyak yang sedang berkerumun menanti kejadian itu. "Mari dan lihatlah, bayi yang lahir dan ibunya yang selamat dari bahaya kematian. Tidak perlu lagi perut wanita hamil dibedah seperti selalu kamu lakukan," katanya. Orang-orang itu dibuat takjub dan heran. Berkatalah mereka, "Marilah kita pergi ke tempat asal orang ini agar istri kita dapat ditolong kalau melahirkan, sehingga kita dapat memperoleh lebih banyak anak".

Keesokan harinya mereka berkemas. Perahu-perahu mereka diperlengkapi seperlunya. Layar yang koyak segera dijahit. Bekal untuk perjalanan disiapkan. Maka, pada hari yang ditetapkan berangkatlah semua orang yang berada di tempat itu menuju suatu negeri yang belum pernah mereka ketahui.

Penduduk asli itu juga meninggalkan tanah asal mereka di Baimla karena air bah melanda dan menghanyutkan apa saja yang ditimpanya. Kelompok orang yang yang menyeberang ke Tanjung Sele menjadi

orang Seget. Kelompok lainnya yang melintas ke Warsunsun disebut orang Mooiy. Yang lain yang mudik mengikuti sungai Qlabra dan Seramuk sampai ke hulu dikenal dengan nama orang Qladra dan orang Morait. Selain itu, mereka yang dinamakan orang Tehit adalah kelompok yang tiba ke hulu Sungai Tehit atau Kaibus.

Orang yang terlebih dahulu mendatangi tempat itu adalah Salmbo. Bersama orang-orangnya, mereka menambatkan perahu lalu mendarat, setibanya di suatu tempat yang bernama Serenembo. Beberapa orang laki-laki menempa parang. Kemudian mereka membuat api unggun. Dalam perjalanannya Qondlogit menjumpai orang lain dan bersama-sama mereka memasuki Sungai Tehit. Rombongan Qondlogit dalam perjalanan ini dipimpin dua tokoh, yaitu Arita dan Baimla. Tibalah mereka di Serenembo. Di tempat ini mereka melihat asap api dikejauhan. Tahulah mereka bahwa di situ pernah hidup orang lain. Mungkinkah itu negeri yang mereka cari?. Ternyata asap itu berasal dari api unggun yang dihimpun Salmbo, yang telah lebih dahulu tiba ke sana. Beberapa laki-laki pada saat itu sedang menempa parang.

Qondloqit bersama orang-orangnya berhenti, lalu meminta api kepada Salmbo. Salmbo memberikan mereka api. Katanya, "Marilah bermalam di sini. Besok kita akan mudik bersama. Karena tempat yang sesungguhnya kalian tuju berada di udik sungai ini."

Keesokan harinya mereka mudik bersama. Perahu yang satu menyusul yang lain. Ketika melewati Tmbuowda, mereka mendengar suara jeram air terjun Qhoin yang disangkanya hujan. Mereka menutupi diri dengan Koba-koba (anyaman daun pandan yang berfungsi sebagai payung dan tikar, di sini di sebut qadik). Tapi, ternyata bukan hujan, sebab yang berjeram itu hanyalah air terjun sungai itu. Di sebelah lain dari Pulau Ni mereka berlabuh.

Cerita Ketiga

MENARA WLOIN *)

Pada suatu masa muncul seorang tokoh diantara orang-orang Toror, yaitu sebagai *alanflew* (pemimpin). Orang itu bernama Wloin. Ia membangun sebuah rumah *taro* (rumah dansa). Kemudian ia mengumpulkan seluruh orang yang ada pada waktu itu untuk berpesta. Setelah pesta itu berlangsung kurang lebih dua purnama lamanya dan mendekati akhir, ia mengumumkan niatnya "membangun sebuah menara ke langit". Ia bertekad mengembalikan *toror* karena ia memandang *owonm* (hukum dan tata kehidupan) di bumi sudah semakin teratur. Semua orang bekerja tanpa kecuali. Dengan semangat *waw wbili* (kita membangun) mereka beramai-ramai, bahu-membahu, membangun menara itu. Masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya. Pekerjaan itu berlangsung dengan cepat dan cermat. Penebang pohon, pemotong bambu, peretas tali, perakit tangga, termasuk orang yang menyiapkan makanan dan minuman, masing-masing bertanggung jawab pada bidangnya.

Singkat ceritera, hari demi hari, menara semakin mencapai langit. Namun, ketika hampir tiba pada akhir, kekacauan terjadi. Suara dari awan menyuruh mereka bubar, tetapi tidak dihiraukan. Karena murkanya, *alan-filik* (supernatural penguasa langit dan bumi) meniupkan suara dan bahasa yang berbeda-beda kepada mereka. Orang-orang itu saling

*) Dituturkan oleh Masyet Flassao, 1967. Telah termuat dalam Kafiar, August dkk, 1979/80, Cerita Rakyat: Mite dan Legende Daerah Irian Jaya, Jayapura-Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud. 126-39.

tidak mengerti apa yang diucapkan sesamanya. Terjadi saling berbantahan dan perkelahian.

Dari langit, *alan-filik* menurunkan gemuruh guntur, kilat, hujan lebat, dan gempa bumi. Sempurnalah kekacauan yang dialami orang-orang itu. Menara runtuh dan tidak sedikit orang yang ditimpanya hingga mati. Yang masih hidup, pergi menyelamatkan dirinya masing-masing, yang tertinggal di tempat itu hanya seorang perempuan hamil. Perempuan itu kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Setelah dewasa, anak laki-laki itu mengawini ibunya. Dari perkawinan itu lahirlah keturunan yang hingga sekarang masih hidup di kawasan ini. Tempat peristiwa itu sekarang dikenang dengan nama *wloinw whonggo ikw"* (wloi memenarai langit).

Cerita Keempat

MAMLE
(ORANG SAKTI)*)

Pada zaman dahulu kala, para nenek moyang menuturkan kisah sebagai berikut. Seorang bernama Safledrar[1]) mengeluarkan orang dari dalam pohon *kefi* (sejenis pohon dadap atau manyan). Selain itu, ada pula orang yang datang dari Baimla[2]) dan bersama-sama mereka mendiami Tanah Tehit. Orang-orang yang dikeluarkan Safledrar dari pohon *kefi* itu adalah orang Sawen, Sagisolo, Sesa, Sadrafle, Frisya, dan sebagainya. Sadrafle dan Frisya mendiami *wen* (dataran rendah yang merupakan kawasan dusun sagu, tempat meramu dan berburu). Mereka bersama-sama tinggal di tempat itu, dan berladang (kebun) di bagian yang bernama Belsisase.

Suatu ketika seorang perjaka dari Frisya menaruh hati pada seorang gadis dari sadrafle. Karena itu, para tetua Frisya membawa *khwat* (harta pinangan) kepada orang Sadrafle untuk meminang gadis itu. Pihak

---

*) Sebagaimana dituturkan Tony Wolas Krenak, 1979. Telah pula termuat dalam Kafiar Agus, dkk, 1980, idem. 119-28. Secara beragam nama ini juga disebut "MAMLE", ataupun "WAMLE".

1) Tokoh Safledrar merupakan seorang legendaris di kawasan ini. Banyak kisah tentang dirinya, termasuk cerita tentang penghuni pohon "kefi" ini.

2) Lihat cerita kedua.

Sadrafle mendesak agar *nothoq* (kain timur) utama[3]) orang Frisya yang bernama *qadikmbol* itulah yang harus diberikan sebagai kain kunci harta pinangan itu. Walaupun mereka mendesak hingga menjadi letih sendiri, kain itu tidak juga diberikan oleh orang Frisya. Namun, gadis Sadrafle itu terpaksa diantarkan juga kepada orang Frisya, ke rumah calon suaminya.

Setelah beberapa lama kedua pasangan itu tinggal bersama, perempuan itu pun hamil. Setelah genap bulannya, ia pun dipindahkan ke rumah *qalioq* (rumah pembidanan). Perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki. Delapan hari kemudian diadakan pesta yang disebut *qonon* (pesta pemandian ibu dan bayi, pemberian nama, pembayaran tali pusar dan air susu ibu).[4]) Anak itu dinamakan Mamle artinya yang sakti.

Lama setelah itu ayah Mamle meninggal. Karena itu, ia hanya tinggal bersama ibunya di perladangan Belsisase di wen. Pada suatu hari ibunya pergi menebas rumput (untuk membuat ladang baru) dan Mamle bertugas menebang pohon-pohon yang yang tumbuh di dalamnya.[5]) Alat yang ia gunakan untuk menebang pohon-pohon itu adalah sebilah *tmaq qeweq* (kampak batu).[6]) Semua pohon dalam lahan ladang itu habis ditebang dan yang tertinggal hanyalah satu pohon *migian* (sejenis pohon sukun/gomo) yang sangat tinggi. Ia lalu memanjat pohon itu. Dahan-dahan pohon itu dipacak seluruhnya hingga yang tertinggal hanyalah puncak pohon itu yang langsung diputuskan dengan tangannya. Ia lalu memanggil ibunya agar melihat ke atas puncak pohon itu. Melihat itu, ibunya meneriakinya agar ia segera turun, karena khawatir anaknya itu

---

3) Alat bayar kelompok etnis ini adalah sejenis kain tenunan dinamakan orang luar "kain timur". Dari pola, warna, dan kisahnya, nilai setiap kain adalah tidak sama. Ada 5 peringkat dengan kurang lebih 10 kategori, telah banyak tulisan tentang sistim ini antara lain Flassy, 1991. Struktur sosial di wilayah bahasa dan budaya Toror, bagian barat dan tengah Doberai Irian Jaya: Sebuah Sketsa Struktur Sosial di Nieuw Guinea, Leiden: Rijksuniversitetit.

4) Pembayaran maskawin dan beban afinal di sini berlangsung sejak lahir hingga mati.

5) Pembagian kerja di sini sangat teratur antara mana yang patut bagi perempuan dan mana yang layak bagi laki-laki.

6) Sewaktu kisah ini dituturkan dan dialiterasikan, cerita tentang "tmaq qeweq" atau "tmaq fa" (kapak baru) hanyalah sesuatu yang verbalis. Benda budaya ini pada kelompok etnis ini sudah lama hilang karena kontak dengan dunia luar. Dari kepingan yang masih dimiliki keret Sekeiteles selaku benda pusaka, penulis mencatat, benda ini sebagai berbentuk lonjong panjang dengan bangun yang kasar tidak rata seperti halnya yang terdapata pada kelompok Sentani dan Dani.

akan terjatuh dari pohon yang telah gundul itu apabila dihempas angin. Selagi ibunya mendongakkan kepalanya ke atas, anak itu menjatuhkan kampak batunya hingga menimpa bumi. Belum disadari ibunya akan apa yang terjadi, anak itu telah menerjunkan dirinya dari puncak pohon itu dan menyentuh tanah, tanpa cedera sesuatu apa pun. Melihat itu ibunya hanya berkata dalam hati, "Anak ini tentu mempunyai sesuatu yang luar biasa".

Lama setelah mereka tinggal di situ, Mamle semakin besar, peristiwa anak itu menerjunkan dirinya dari pohon dan menimpa tanah tanpa cedera itu semakin terlupakan. Mamle membangun sebuah *taro* (rumah pesta tari).[7]) Begitu rumah taro itu selesai dibangun, ia mengundang orang dari berbagai *keret*[8]) datang ke pesta tari itu. Maka, datanglah orang dari segala penjuru untuk memeriahkan pesta itu. Pesta itu berlangsung dengan riangnya hingga beberapa hari. Di antara para peserta tari itu ada dua orang perempuan dari Sadrafle, yaitu *asyolo* (panggilan untuk anak perempuan saudara laki-laki ibu)[9])nya yang menaruh hati padanya, demikian juga halnya Mamle. Tetapi, hal itu segera dicegah karena para tetua tahu, bahwa orang Frisya itu pelit dan tak tahu diri. Hal ini terbukti, sewaktu ayah Mamle mengawini ibunya, orang Frisya tidak merelakan *qadikmbol,* yaitu kain timur utamanya menjadi kain kunci emas kawin. "Cegahlah hal itu, jangan sampai anak-anak perempuan kita jatuh ke tangan orang rendahan itu", kata tetua Sadrafle. Mamle pun dikejar beramai-ramai oleh para lelaki peserta pesta tari itu untuk dihancurkan. Menyadari keadaan ini, Mamle lari berlepas diri. Dari jauh dilihatnya sebatang pohon enau yang mayangnya sedang disadap. Segera dikeratnya seruas *nggrin* (sejenis bambu ramping dan bertabung sempit) lalu pohon enau itu dipanjatnya. *Nggrin* seruas itu digunakan untuk menampung tuak yang mengalir dari mayang enau itu

---

7) Pada kelompok ini setiap aspek kehidupan berhubungan dengan rumah, karena itu untuk berbagai tujuan berbagai rumah pun dibangun misalnya "taro" untuk pesta mendahului niat melaksanakan kegiatan besar seperti membangun menara dan sebagainya (Lihat: Cerita Ketiga), "qsuo" untuk rumah pembidanan, "folo" untuk perempuan yang diasingkan di hutan karena baru diadili dan terbuka rahasia sihir yang dikuasainya, dan yang lain-lain.

8) Keret atau fam di sini adalah "patriarchat" karena terhitung dari pihak ayah.

9) Mengawini "syolom" (asal susu) anak perempuan saudara laki-laki ibu, yaitu yang juga disapa dengan "teme(m)" (ibuku) adalah satu kemutlakan.

hingga penuh. Sewaktu ia turun kembali ke tanah, orang-orang yang memburunya sudah semakin dekat. Lalu ia mengangkat tangannya dan berkata, "jangan dulu bunuh aku. Minumlah tuak ini. Bila kalian telah mabuk, barulah aku boleh dibunuh". Lalu orang-orang itu duduk mengelilingi-nya. Kemudian, ia mengedarkan seruas bambu kecil itu dan orang-orang itu pun memperoleh bagiannya masing-masing. Meskipun semakin banyak orang itu meminum, tuak dalam bambu seruas kecil itu tak habis-habis. Bila terasa akan habis, Mamle cukup menumpahkan bagian bawahnya ke tanah dan berbisik *nhon oli* (penuhlah engkau kembali), lalu seketika itu tuak dalam seruas bambu kecil itu penuh kembali seperti semula.

Demikianlah, minuman itu terus melimpah hingga orang-orang itu keasyikan. Mamle pun berlalu dari sana dan mencabut sebuah jurang yang sangat curam lalu diletakkannya membentangi orang-orang itu dengan dirinya. sewaktu orang-orang itu sadar, mereka tak dapat berbuat sesuatu lagi karena sekeliling mereka telah dibentangi dengan jurang yang sangat tinggi lagi curam. Mamle berubah wujud menjadi burung layang-layang lalu terbang menuruni jurang itu. Orang-orang itu menyangka ia telah pergi dari tempat itu. Ternyata tidak karena tak ada suatu tali atau akar kayu pun yang digunakan untuk menyangga dirinya ke atas mulut jurang. Setelah mendatangi orang-orang itu, ia berkata, "*Na qohoq nan* (para orang kaya) sekalian, kalau kamu tidak takut, baiklah aku muat seorang demi seorang ke atas mulut jurang ini". Orang-orang itu tampak ragu dan tak percaya karena mungkinkah binatang sekecil itu mampu. Ia pun berkata kepada mereka, "Baiklah, bila demikian berilah aku seekor anjing untuk kuterbangkan ke atas". Maka diambil oranglah seekor anjing lalu diberikan kepadanya. Anjing itu dinaikkan ke atas pundak burung layang-layang itu. Kemudian diterbangkannya hingga tiba dengan selamat ke mulut jurang yang curam itu. Melihat hal itu orang-orang itu percaya. Satu per satu orang-orang diterbangkan dari dasar jurang itu. Hanya seorang yang menolak untuk diterbangkan karena itu tinggallah ia di sana hingga mati. Mayat serta apa yang dibawanya, semua berubah menjadi batu. Juga dua perempuan Sadrafle yang menaruh hati padanya itu berubah menjadi batu di tempat yang disebut Sistri (mata hati yang terlambat). Bila orang menginginkan

hujan, kedua batu itu disentuh atau dipegang dan dielus-elus atau diperolok-olok, maka hujan lebatpun turunlah. Bila tidak segera menyampaikan kembali kata-kata pemantang, niscaya akan terus turun hujan hingga menyebabkan banjir.

Kejadian orang berubah menjadi batu itu telah lama berselang. Pada suatu hari, orang mengundang Mamle untuk pergi membakar sebuah ladang baru, tetapi ia terlambat datang. Sewaktu ia tiba di sana, orang-orang itu telah kecapaian. Karena itu, mereka tidak sanggup lagi melanjutkan pekerjaannya. Ia lalu menghimpun sebuah unggunan api. Dengan sebelah tangan, kayu-kayu yang kering itu ditebasnya dan sekali tarik semuanya telah tertumpuk rapih. Api pun menyala dan membakar habis semua belukar dan kayu kering di dalam bakal ladang itu. Ladang baru pun siaplah untuk ditanami. Orang-orang yang hadir di situ heran dan tercengang-cengang serta takjub karena perbuatan Mamle itu. Setelah itu ia hendak disuguhi makanan, tetapi ditampiknya karena ia telah makan dan sedang tidak lapar. Mamle lalu kembali ke tempat ibunya.

Suatu waktu Mamle rindu kepada bibinya (saudara perempuan ayahnya) yang kawin dengan orang Sawiat di tanah Meybrat kemudian ia pergi mengunjunginya. Setibanya di pertengahan perjalanan ia meminta dua kerat tali *ngglimit* (sejenis tali hutan yang sangat lunak dan mudah putus). Dicabutnya dua buah gunung Ilo dan nggles, lalu diikatnya dengan dua utas tali itu lalu diapitnya satu di sebelah kiri dan yang lain di sebelah kanan. Tempat kedua gunung itu semula berada berubah menjadi dua mata air yang sangat biru dan membentuk telaga. Di sana, di kedua telaga itu, hidup berbagai jenis ikan air laut pada hal tempat itu berada jauh dari pantai. Dan, tentu saja itu perbuatan Mamle. Setelah menyandang kedua gunung itu Mamle melanjutkan perjalanannya menuju Suwiat. Tibalah ia di dekat sebuah ladang baru yang besar. Saat itu ladang itu sedang disiangi para perempuan. Kedua gunung itu dilepas dari pundaknya lalu dicantolkan pada pohon-pohon yang di situ. Tetapi, tak ada pohon yang cukup kuat untuk menyanggah kedua gunung itu semuanya patah. Karena itu digantungkannya pada pohon nggyara (sejenis pohon gabus yang sangat lunak) dan ternyata sanggup menyanggah kedua gunung itu. Setelah yakin betuk, kedua gunung itu

telah tergantung dengan baik, ia memasuki ladang baru itu. Di sana ia meminta makanan, tetapi tidak ada seorang pun yang mau melayaninya. Malah ia dicela sebagai pemalas yang tak tahu diri yang kerjanya hanya meminta makanan. Dengan gusar, ia berlalu dari situ dan pergi mendapatkan bibinya di sebelah lain dari ladang itu. Berkatalah ia kepada bibinya, "bibi, aku lapar, berilah aku makan." Melihat kedatangan Mamle, bibinya sangat gembira. Karena itu, segera disiapkan keladi, ubi, dan sayur sebagai lauk yang dimasak dari unggunan api di ladang baru itu lalu dihidangkannya. Di bawah naungan sebatang pohon rindang, bibinya meletakkan *nokeng* (tas, kantung) serta bawaan lainnya. Mamle duduk sambil menikmati hidangan yang disajikan bibinya. Ia pun kenyang. Bertanyalah ia tentang batas-batas kebun milik bibinya dan diingatkan saja ke dalam benaknya. Hari pun menjelang senja, dan malam pun segera akan turun. Orang-orang yang hiruk-pikuk dalam ladang itu pulang ke rumah masing-masing. Setelah sepi dalam ladang baru itu, Mamle pergi menuju tempat yang dicantolkan kedua gunung itu. Kedua gunung itu lalu dilepas dari cantolannya lalu didirikannya dalam ladang baru itu, kecuali tempat yang menjadi batas milik bibinya. Lalu pergilah ia ke rumah bibinya dan bermalam di sana. Seolah-olah tiada sesuatu yang terjadi sebelumnya. Pagi tiba. Bibinya hanya dibisiki tentang kejadian itu, dan bahwa bibinya dapat menanami bidang tanah bagian miliknya dengan bibit keladi. Kemudian ia meninggalkan tempat bibinya dan pulang ke rumah ibunya. Belakangan diketahui bahwa tempat bibinya itu tak ditumbuhi apa-apa dan tetap bersih seperti semula ladang itu dibakar. Tempat itu dinamakan Sawla artinya yang nihil. Sementara kedua gunung itu, Ilo dan nggles, hingga kini masih tetap di sana.

Setibanya kembali ke rumah ibunya, Mamle hidup rukun seolah-olah tidak pernah terjadi hal-hal yang luar biasa sebelumnya. Pada suatu hari pergilah ia berburu. Tetapi, ia selalu gagal karena binatang intaiannya selalu pergi menjauh. Hal itu disebabkan rumah yang dihuninya selalu mengikutinya. Begitu pula pada hari itu. Sewaktu ibunya pergi ke ladang Mamle pergi lagi mengintai binatang buruannya. Tetapi binatang-binatang itu segera berlari menyelamatkan dirinya karena mendengar hiruk pikuk dan ribut yang disebabkan oleh rumah yang mengikutinya

itu. Mamle marah, lalu gagang tombak yang dipegangnya dipukulkan pada rumah itu sambil mengumpat, *"Malet, nsot maa, nain qrowainnggait oli tet, ndono naq magia adi* (jahanam, jangan aku kau ikuti lagi ya, diam di tempatmu)". Dan, mulai sat itu rumah tempat kita berdiam yanag pada mulanya dapat pergi dan mengikuti kita mengembara ke mana-mana tidak lagi bergerak sebagaimana adanya sekarang.

Pada suatu hari ibunya jatuh sakit. Diundangnya orang-orang datang menjenguknya, tetapi tiada seorang pun yang mau datang. Akhirnya ibunya meninggal dunia. Itupun tak seorang pun yang datang menengok dirinya. Sangat sedih hatinya. Seorang diri ia meratapi jenazah ibunya, kemudian dibawanya ke *wi qaliqat* (gua tempat penyimpanan mayat). Setelah tiga hari tiga malam ia mengadakan *ngglen* atau *wuoq* (pesta perkabungan hari ketiga). Ia mendatangkan lauk-pauk dan makanan seperti biasanya. Kali ini ia tidak perlu bekerja berat, tetapi cukup bersabda saja. Meskipun demikian, tidak seorang pun yang datang. Ketika hari mulai senja ia memanggil arwah ibunya. Dan, seperti biasanya akan dibalas oleh burung *sawoq* (burung murai). Namun, saat itu bukan saja suara burung sawoq yang terdengar, tetapi yang datang adalah wujud ibunya yang telah bangkit dari mati. Mamle berkata, aduh Mama, engkaukah itu. Jangan, jangan bangkit lagi, pergilah karena aku sendirilah yang menangisi mayatmu lalu menguburkannya. Pergilah dan demi langit jangan kembali. "Ibunya pun pergi (mati) dan tak pernah bangkit lagi. Karena itu, manusia mati, tidak bangkit lagi pada hari ketiga.

Sepeninggal ibunya, Mamle pindah dari daerah pegunungan ke daerah landai. Ia datang dan berdiam bersama orang-orang di tanah Qlabra (klara). Di sini ia juga membuat berbagai perbuatan yang ajaib. Ia cukup mengatakan maka terjadilah sesuatu. Apabila ia berkata, "Hai, ikan, udang, dan seisi Sungai Seremuk ini, datanglah", maka terjadilah apa yang dituturkannya. Mamle membuat banyak hal yang ajaib. Taro atau rumah dansa yang dibangunnya, serta hal-hal lain yang diperbuatnya telah berubah menjadi batu. Pada masa sekarang, bila ada suatu pesta tari diadakan di suatu tempat, biasanya para lelaki pergi mengunjungi bekas taro itu, menyungkil sedikit tanahnya kemudian digosok pada dahi atau batang hidung. Dengan maksud, dapat menarik cinta para

perempuan yang akan hadir atau diundang. Dan bila memang ada, wanita yang tertarik, para lelaki peserta taro itu biasanya dipenuhi dengan berbagai *seris* (hadiah pemberian sebagai pernyataan tambatan cinta kasih).

Betapapun berbagai perbuatan mujizat dan tanda ajaib yang diperbuatnya, orang Qlabra tidak menuruti ajarannya. Ia diolok-olok dan tidak disenangi. Dari Qlabra, Mamle melanjutkan perjalanannya ke timur dan tiba di Qohoin. Di muara sungai Srit, yaitu Wermit, ia duduk mengajari orang-orang tentang kebajikan. Kedua batu datar tempat yang menjadi alas kakinya, hingga kini masih berada di sana. Dari Qohoin ia terus ke orang-orang Smil di Aitinyo dan mengajar di sana hingga tiba di Ayamaru. Terakhir kali ia terlihat di bongkah batu besar terletak di samping jalan antara kampung Kartapura dan Kambuaya sekarang. Bongkah batu itu dinamakan *fra siwa* (batu surga).

Cerita Kelima

SERAMUK*)

Dahulu kala di Sfaqoin, yaitu suatu tempat di kawasan Teminabuan, hiduplah mata rumah atau keret Sawen dan Sagisolo. Mereka termasuk di antara orang-orang yang dikeluarkan Safledrar dari pohon *qefi*..[1])

Untuk menyambung hidup, kelompok orang ini bercocok tanam, berladang, juga berburu. Kehidupan berlangsung dengan aman dan tenteram. Mereka membangun rumah-rumah, seperti *mbolsanggir* (rumah pelaksanaan pembayaran maskawin), *taro* (rumah pesta), dan *qehen* (rumah barter).

Pada suatu waktu orang ramai kembali mengadakan persiapan untuk pembayaran sebuah maskawin. Orang menyiapkan makanan, minuman, dan kain-kain untuk pembayaran maskawin itu. Seorang pemuda dari keret Sawen yang terkenal sangat pandai berburu juga ikut dibebani. Pemuda itu membawa tombaknya lalu memanggil anjing betina hitamnya dan pergi berburu. Di tengah hutan, anjing betina itu mengejar seekor laulau (kanguru pohon). Pemuda Sawen itu mengejarnya. Lembah dan gunung ia lalui, ia terus mengikuti anjingnya. Tanpa disadari, mereka telah melewati dataran Qadit Ymian dan tiba di Todi kemudian menye-

---

*) Sebagaimana dituturkan Tony Wolas Krenak 1979. Telah dimuat dalam Kafiar, A. dkk, 1980, idem, 153-9.

1) Lihat ceritera ke tiga.

berang ke kawasan Sayfi. Dari pagi hingga menjelang petang, tidak juga hewan buruannya itu tertangkap dan akhirnya terlepas menghilang ke dalam rimba.

Hari semakin menjadi senja. Jalan pulang ke Sfaqoin tidak lagi diingat, pemuda Sawen dan anjingnya itu sadar bahwa mereka telah tersesat. Arah jalan anjingnya yang ia susuli itu tidak lagi menuju pemukiman. Keduanya memasuki sebuah dusun sagu yang juga ditumbuhi banyak pohon enau. Dari kejauhan terdengar bunyi orang menokok sagu. Ketika mendengar bunyi itu, anjing hitamnya melesat kilat berlari menujunya. Pemuda Sawen itu mengikutinya dengan hati-hati.

Munculnya anjing hitam yang tiba-tiba itu rupanya mengejutkan dua orang gadis yang menjadi sumber datangnya bunyi. Kedua gadis itu sangat heran, mengapa anjing itu hadir di sana. Meskipun agak khawatir, kedua gadis itu terus juga melaksanakan pekerjaan mereka. Anjing itu berjalan mendekat lalu menjilati kaki sang adik kemudian beralih kepada sang kakak seolah-olah ia binatang piaraan kedua gadis itu sendiri. Tidak jauh dari situ pemuda Sawen itu bersembunyi di balik sebatang pohon yang besarnya lumayan. Ia mengintai, betapa cantik paras kedua gadis itu dan begitu jinaknya anjing piaraannya terhadap keduanya.

Tidak tahan lama menanti, ia mematahkan sekerat ranting kayu kering. Retak bunyi ranting kayu itu menarik perhatian kedua gadis itu. Dari arah datangnya suara itu, Pemuda Sawen memunculkan dirinya sehingga membuat kedua gadis itu terperangah di sana. Pekerjaan terhenti seketika, kemudian kedua gadis itu memberi isyarat agar pemuda Sawen itu mendekat. Melihat gelagat ini, anjing hitam itu pun meloncat-loncat kegirangan sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Pemuda Sawen itu menanyakan kepada kedua gadis itu apakah mereka manusia atau makhluk halus. Serentak keduanya menjawab bahwa mereka adalah manusia pemilik kawasan Sayfi ini. "Kami berdua hanyalah *nan-gi sami* (perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki)."

Dari lanjutan pembicaraan kedua gadis itu, pemuda Sawen mengetahui bahwa mereka berasal dari dalam tanah dan nama keret mereka adalah Nggomor. Hanya seorang diri keduanya ke luar dari tanah sewaktu permukaan tanah diorak *Alan Filik* (kuasa tertinggi), sementara banyak yang lainnya tidak sempat ke luar sewaktu permukaan tanah

merapat lagi.[2]) Pemuda Sawen itu kemudian mendapat giliran memperkenalkan dirinya. "Keret saya Sawen. Bersama keret saya masih ada keret-keret lain. Kali mulanya berasal dari pohon *qefi*. Keret kami dan Sagisolo berdiam di Sfaqoin. Kalau kalian tahu di mana arahnya, tolong tunjukkan, biar aku dapat pulang."

Kedua gadis tidak sampai hati melepaskannya pergi karena hari telah senja. Keduanya memohon agar pemuda Sawen itu tetap bersama mereka. "Tinggallah bersama kami," kata mereka. "Kami tidak memiliki seorang laki-laki pun untuk membantu pekerjaan kami." Atas ajakan itu tawarlah hati pemuda itu lalu mengikuti kedua gadis itu ke rumah kediaman mereka.

Singkat cerita, tibalah mereka di kediaman kedua gadis itu. Setibanya di sana, keduanya menyuguhkan daging babi dan sagu kepada Sawen untuk dimakan. Namun, Sawen enggan memakannya karena makanan yang dihidangkan itu mentah, tidak dimasak. Selain itu, di dalam rumah itu pun penuh berterbangan lalat biru, bau amis daging busuk dan kengerian lainnya. Keheranan lainnya adalah karena di dalam rumah itu tidak ada tungku api sebagaimana layaknya sebuah kediaman. Bertanyalah ia, apakah mereka tahu di sekitar situ ada orang yang membuat api. Kedua gadis itu heran karena kata "api" itu belum pernah mereka dengar apalagi mengetahui bendanya. Dalam hati, Sawen meyakini dirinya bahwa kedua gadis Nggomor itu benar-benar berasal dari dalam tanah karena itu apa yang dinamakan api tidak pernah diketahuinya. Timbullah niat dalam hatinya untuk mengajarkan kedua gadis itu bagaimana membuat api. Ia lalu mengambil sejemput serat enau dan diletakkan di tengah selangkang sekerat kayu kering. Dengan seutas

---

2) Di kawasan ini banyak versi tentang kejadian munculnya manusia dari dalam tanah maupun turun dari langit ataupun dari benda apa saja dan hidup sebagaimana manusia biasa. Cerita-cerita itu sangat berhubungan dengan perjalanan hidup nama tokoh legendaris misalnya Safledrar. Untuk perjalanan para tokoh akan diceritakan tersendiri pada lain kesempatan.
Cerita tentang orang ke luar dari tanah ditafsirkan bahwa mereka termasuk orang-orang atau makhluk yang dicampakkan dari surga bersama "Mafif" (Lihat: Pendahuluan) dari langit ke dalam bumi. Karena stasi tertentu dalam hidup mereka diperkenankan hidup di atas permukaan bumi dan menjadi manusia biasa.

rotan yang diletakkan di bawahnya ia berdiri sambil menariki kedua ujung rotan itu pada tangan kiri dan kanannya ke atas dan ke bawah secara berganti-ganti. Gesekan rotan itu mengikisi sisi-sisi kerat kayu kering itu berkali-kali hingga panas dan mengeluarkan kilatan api. Kilatan api itu langsung menjilati serat enau itu. Api pun terjadilah. Tungku api dibuat secara darurat. Kayu kering ditumpuk. Api menyala, menerangi dan menghangatkan rumah itu. Kedua gadis itu takjub melihat semuanya. Sawen lalu mengambil sisa makanan, daging busuk, dan semua yang berbau amis lalu dimusnahkan ke dalam api. Daging dan makanan yang belum masak juga dibakarnya untuk hidangan makan malam hari itu. Sawen kemudian memerintahkan kedua gadis itu untuk memasak *papeda* (Jawa: jenang sagu). Kedua gadis itu juga tidak mengetahui, bagaimana cara membuatnya. Menyadari hal ini, ia lalu pergi menciduk air, dan merakit *tifal* (wadah dari kulit pelepah sagu). Beberapa bambu penuh berisi air lalu dijerangkan pada api. Ia mengambil tepung sagu lalu dimasukkannya ke dalam wadah itu. Setelah air di dalam bambu-bambu itu mendidih, ia lalu menuangkannya ke dalam wadah yang telah terisi tepung sagu itu. Dengan sebilah *qaismeme* (Jawa: entong) yang juga terburu-buru dibuatnya, tepung sagu di dalam wadah itu diaduk bersama air panas mendidih itu. Tiada beberapa lama air panas dan tepung sagu itu berhenti tergenang lalu mengental. Papeda pun siaplah. Sawen menyadari betul bahwa dalam perut kedua gadis itu pasti penuh berisi cacing karena makanan mentah yang selalu mereka makan. Setelah bagian papedanya sendiri ia pisahkan, ia lalu mencabuti bulu anjingnya dan diaduk ke dalam papeda yang akan diberikannya kepada kedua gadis itu. Mereka pun makanlah. Ada kesegeran dan takjub di wajah kedua gadis itu karena meskipun sudah malam, masih ada terang. Sawen menjelaskan bahwa asal terang itu adalah dari api yang dibuatnya. Kalau api itu padam, akan terjadi kegelapan, karena itu selalu harus ditambahkan kayu bakar ke dalamnya. Menjelang malam, apa yang dinantikan Sawen pun terjadilah. Bulu anjing yang telah dimakan bersama papeda itu melilit usus menyebabkan kedua gadis itu muntah sejadi-jadinya. Keluarlah apa yang telah diperkirakan Sawen. Cacing dan semua makanan mentah yang ada di perut kedua gadis itu, diuruk ke luar. Kedua gadis itu lemas. Sawen lalu menyuruh keduanya berkumur untuk

membersihkan mulut. Dibuatkannya lagi makanan untuk keduanya. Sejak itu tidak ada lagi makanan mentah yang dimakan karena selalu dimasak.

Kehidupan berlangsung dengan nyaman dan tenteram. Semakin lama beralih perasaan dari sekedar bersama sebagai teman berubah menjadi rasa cinta kasih. Sawen lalu mengawini kedua perempuan itu tanpa harus membayar maskawin karena tidak ada sanak saudara kedua perempuan itu yang berhak menerimanya. Keduanya memang sebatang kara karena sewaktu keluar ke permukaan bumi, sanak saudara dan orang sesamanya tetap di sana, tidak sempat ke luar saat permukaan tanah yang terorak itu mengatup lagi.

Beberapa waktu berselang, hamillah isterinya yang sulung. Pada waktu hendak melahirkan, adiknya siap-siap untuk membidaninya. Ternyata sejak pagi hingga petang kakaknya belum juga melahirkan. Jabang bayi berpindah-pindah, sebentar ke kiri, sebentar ke kanan. Adiknya mengusahakan berbagai cara untuk mengatasinya, tetapi kakaknya tidak juga dapat melahirkan. Sawen mengatakan bahwa anak pertama mereka baru bisa lahir bila telah tengah malam nanti. Dan, benarlah demikian. Pada tengah malam, isteri sulung itu melahirkan. Suatu keanehan terjadi, yang lahir bukanlah seorang bayi, melainkan sebilah *mnyanqlabra* (parang panjang). Begitu bayi ajaib itu melenting ke luar, masuklah ia ke dalam tanah.

Mnyanqlabra itu membongkar tanah dari Yeret sampai ke Tfot, kemudian kembali menuju ke bagian Qlabra hingga masuk ke daerah perbatasan antara air biru (laut) dengan air kabur (sungai). Daerah perbatasan warna air itu hingga kini dinamakan Mnyanqlabra wsilitfe (tempat menyelam parang panjang itu). Jalan yang dilalui parang itu disertai bunyi keras menderu-deru mengakibatkan pohon-pohon tumbang, tanah dan bukit terpecah-pecah. Sawen dan kedua isterinya terperangah di sana, heran menyaksikan kejadian itu. Mereka tidak dapat memejamkan mata sedikit pun sampai pagi. Aneh, pada waktu cahaya matahari pagi mulai menerangi sekitar hutan itu, terlihatlah sebuah sungai yang besar mengalir meliuk di hadapan kediamannya dari timur ke barat lalu ke selatan. Sungai itu kemudian diberi nama Seramuk. Artinya, (air) sungai yang tercipta pada malam hari (*se* = air, *ra*(a) = yang, *amuk* = malam).

Ketiga-suami-isteri itu takjub memperhatikan sungai itu mengalir, surut dan hampir-hampir kering, kemudian kembali penuh. Dilihatnya pula ada bekas atap rumah, bekas kayu dan lain-lain dibawa serta arus pada saat air pasang dari hilir, kemudian kembali dari mudik ke hilir bila ia surut. Setelah lama mengamati hal itu, tahulah mereka bahwa kediamannya itu berada di tengah perjalanan sungai itu dan di bagian hilir atau mudik pasti ada manusia yang berdiam di sana. Diambilnya sebuah *fala (liolo)* (sejenis buah gabus, sangat ringan karena itu mudah mengapung di atas permukaan air) kemudian ditusuki *mbanan* (sejenis pakis) lalu dihanyutkan mengikuti arus air yang surut itu. Setelah air pasang, dilihatnya buah itu kembali dan tampak *mbanan* itu telah diganti dengan daun *mblen* (nipah) muda yang diiris kecil-kecil. Barulah mereka ketahui bahwa tanda itu dibuat oleh suku Ajolo dan Yable yang berdiam di bagian hilir dan hulu sungai itu.

Waktu berganti, kehidupan keluarga Sawen itu berlalu penuh kebahagiaan. Kedua isteri itu memperoleh banyak anak. pada suatu hari Sawen dan anak-anaknya menyiapkan perahu untuk mencoba melayari sungai itu. Setelah selesai, dibagikannya harta benda mereka. Anak-anak dari isterinya yang sulung menaiki perahu dan diperintahkan berlayar ke bagian hilir. Mereka inilah yang memakai nama keret Sawen. Sampai sekarang mereka berdiam di Qaminolo. Keturunan dari isteri yang bungsu menggunakan nama keret Nggomor dan hingga kini mendiami hulu sungai, yakni di Mangroqolo. Sebelum berpisah, Sawen berpesan kepada anak-anaknya agar binatang *lau-lau* jangan dimakan karena itu dipantangkan sebagai penyebab awal mulanya jalan hingga terjadinya sungai Seramuk itu.

Cerita Keenam

KEONG DAN BURUNG BAIKELO

Sekali peristiwa, burung baikelo atau raja udang (sejenis burung pantai, bulu badannya hitam sementara warna dadanya putih) mengajak keong (kepiting berumah siput) beradu kecepatan. Berkatalah Baikelo, "Aku terbang melalui laut dan engkau di darat. Kita menuju hulu sungai ini, siapa yang lebih dahulu tiba."

Mendengar tantangan burung pantai yang sombong itu, keong itu pun menyebarkan berita di antara sesama keong yang berada di situ. "Bila mendengar burung pantai angkuh itu bertanya, katakan saja ya, aku berada di sini." Berita itu disiarkan hingga merata di antara sesama keong di seluruh daerah itu.

Setelah berkata demikian, burung pantai itu terbang tinggi lalu menukik ke bawah dan berkata mengejek keong, "Ayo, kita mulai sekarang!" Keong itu menyambut tantangannya dan berkata, "Ayo, kita mulai!"

Burung pantai terbang menyusuri pantai sementara keong yang ditantang itu tetap pada tempatnya. Tiba pada suatu tempat tertentu bertanyalah ia, "Kepiting berumah siput, keong si lamban, sudah tiba juga kau di situ?" Betapa herannya burung pantai itu, karena meskipun sudah sejauh itu ia terbang, terdengar juga suara keong itu. "Ya, aku di sini!"

Burung pantai itu lalu terbang sekencang-kencangnya dan tiba pada suatu tempat, kembali ia bertanya, "Keong, kau di situ?" "Aku di sini!", terdengar suara dari bawah. Burung pantai itu kemudian terbang lagi, lalu

tiba pada suatu tempat tertentu ia kembali bertanya, dan tetap ia menerima jawaban yang sama dari keong itu, "Ya, aku di sini." Burung itu mulai gusar. Ia menyangka hanya satu ekor kepiting berumah siput, ternyata tidak, karena di antara mereka telah tersebar berita untuk menjawab burung pantai angkuh itu, di mana saja kalau ia bertanya.

Burung pantai itu terbang dan terus terbang, dan pada suatu tempat ia kembali bertanya, "Hai, keong, masih juga kau mencapai jarak ini?" Terdengar jawab yang sama dari bawah, "Ya, aku di sini!"

Dari satu tempat ke tempat yang lain, burung pantai itu senantiasa mendapat jawaban yang sama. Demikian, perlakuan seperti itu terus berlangsung hingga ia tiba pada tepi laut merapat menjadi satu memasuki sungai. Burung pantai itu letih sayapnya, lunglai, lalu jatuh terjerembab ke laut. Oleh angin dan ombak, gelombang laut, ia dihanyutkan lalu didamparkan ke tepi pantai. Tiba ke darat ia telah membusuk. Kemudian keong-keong itu pun berkumpul, bergabung menjadi satu kemudian beramai-ramai mereka memakan tulang-belulang burung pantai itu. Dari sinilah asal mulanya orang percaya bahwa kepiting rumah siput dikenal sebagai pemakan tulang-belulang.

Nirana Fe Mres

NAM MAA DIM MALI QOHOIN

Mbiasw wqaitqi sew waayada ow wrat, wseseq nggait. Nam maa di om msot nggait ni, ysi hara-hara fe eri mbias ow. Na ey yein siwan dado, wi mano syo, na mrew wnoit nggait mdol-dol qawuaqnde ra singgo qey. Mnde wanik oqo, nay ynot amo ydo, yein ale, yein sebramatan, foronw wsrit. Nam maadi om, nam mqlia mwos qein fe tali maasen main foronw wsindik, mbon eri tali manow whara manow, tali mrem mhrada nggait msi.

Nam mqonot qaso fe ni mre oli nggaity yi imbe erneit. Alow wqafaw wri safarw wroro fali tqoin flew mbasgi niw waroq nyanw wsmoq. Sala raa yodik om, mre oli nggaitm mfe na om mqomin.

Sawun mre oli fo, flasyaow waadrar ow waasen wqlat ema, fo wdik mam, mdi mhara maana qlen nayarw. Masee na om mdik nayar ow wain wali foron wdi fe, nde qlen ow waqa oli sloq. Nay ydik oli qol manoy, eri, mbait yqa oli sloq sago. Mre oli fo, Flasyaow waa drar ow wdo: "Qlen awet, nen nain ya. Nseene!"

Qlen awet om mseene, fo, mloq heit mdo:

"tet tseene tmbdwi,
tet tseene taala,
siwan ale, fombiditm.
safarw wqoin, mbiasw whradagi,
tsi qom mali ago...

tdrik se yada, se flem,
tsa qom mdrot".

Yoso le mnde oqo fo, Flasyaow wadrar ow wdo, "Yo, ndrie mberes se forin mbi."

Qlen awet om mseene maqsa, masecnam maa di om msalyen mroro qein. Masee ydrik sew waayada ow. Yiine wi mre raa nay ydo Tmbuowda fo, ysot sala mrem mmbi.

"Wi qom mbo na mrey yeesem," na ey, ysanggir mawuan. Flasyaow waadrar ow weefit, "Wo na mano syomanan o?". na raa yeese fombi deit ram, nam mfalas, "Tet, e, Qonjol tet, tet tdi tain fe wanggo Onim, wo, raa syoma nen o?".

"Flasyaow tet. Tet tari Wamban, tesya, na sago lema qom. Nsya sala fe tet se forinmbi sisi". Qonjolw wnggan eri semaana wqoit fqoq ma daim. Qodo raa Tesyaw whnaq om, maana ogo fo, Qonjolw wseleqatm mali fombi deit ra nde fo mfori qawuaq. Qomole, raa, qawuaq nde rangge qey, qodoy yfori yeq wi sidafrin om, na yeafitmmaambe Tmbuowda. Ywaso hrien nyan fo, Qonjolw wroro sisi wari na om. Flasyaow wmbadwi wali enadqoinfe, fo waase Wrehenm wo na mano ey yorin mbi qawuaq nde ago, yeese sisi ryere Kikisow.

Ni Rana Fe Lak

NAN-GI LAN ALAM

Maana nirana fe mres fo, faf fooso waleit fe nam madi mali Qhoinm om. Niw waa low wnde sye? Qondlogitw wrana wowam mnde le qomqom. Qmuolo mam meese wi mrem, nay ydo Baimla afe raa nay yeefit sago ydo Amaqshenm. Wi om mhes, mluwa erneitw wroq, erwasw wsamsa, wo nim maa mresm.

Nan-giy yiqmaty ydo ysos fo yqak feme? nay ynot nggait ydo yndesye, fe na mrey ynot nggait yeqsiwo. Nan-giy yqmatydo yqendi qoqo fo, nay yloq yeqa yfla yqmat ey see yqritfein wety yein nyan. Wety ydo yiimbe yron, wo, yeme ey yqak. Nan-giy yfe maambe ydinik. Wety yeit nggait syo, yfle fe eri sem maaooqom.

Taliw waana, amuk maana, sna manoy, ymbenis, ynde mabit-mbait eri ynde le oqo. Qawuaqnde, Qonjol wsafo qawar maan-gim mrem main talim msindik, main syesmqereq, mana na eqey. Qawar maan-gi om main Qrimadi. Oli fo, nan-gi maa qmatm mrem mfe maambe msyos. Na jit ey ydo ysya maqa yflam mqmat om. Qawar om mooso fo mdogi na jit ey, mdo: "Hay, nfla amotm mla, wo, nsya erim maqa taqsiwom!". Na jit ey ydainqai fo, qawar om madikqat nan-gim maa qmat om mhoq main mbol nyan mali anos ra. Fo mmbaheqat nan-dlay yori we(t)qonon yein, wo nan-giy ymreserim maa yeheit. Masee, maqsiwo nan-gim mas qmat om, qawuaqnde msyos. Wetw waan-dlaw, wawa, weme om mron. Qabram maambe nan-gim maa syosm om mrom, mefe wet ow wron om, mfe na maa roq om mlyohon maqa msot. Qawar Qrimadim man-gim om

masen msanggir maana na jit ey mdo: "Yo, mari raa qow, nan-gi maa qmat mrem mdo mqendi qoqo fo nsqa raq mqmat amot mla, qo, neqsiwo erim, mnde raa tsyoq qom". Yoosom mnde le ogo fo, nam maa roq om mqanhes, na mqeele. Ysalo mawuan, mrey ydo qawar om mlait eri le mferfik ni ey. Na main syar, maa da mdo: "Yo, n(e) qa fein fhenggi wi raa qawar qom maase maa olo om see fefe, fqafe wet wroq". Maase na jit om msyar main nggemeqat Baimlam, fombi ras yeesem maa olo om. Sawun lawaq fo na mswuo hrien, yafat rar, ylaqsin erneit fo, nam mqadrie.

Na jit ey yein syar sago fe oqonw waqa wqlat fombi om, wbies niw wasi wain. Nam maa da ras mfodo mali wanggo sele om nay yeefit yiimbe na segety. Ygian mano raa ymbadwi yoli orot Warsunsun ey, nay yeefit yiimbe na Mooiy. Mano raa yorinmbi se Qlabraw wari Seramukw waa sa om, nay yeefit yiimbe na Qlabray yori na Morsity. Oqo fo mano raa nay yeefity yiimbe na Tehit ey, lema raa ydi nde yiine fombi se Tehit afe Kaibusw waa sa ta ow.

Na raa waa eqsa doron le(ma)raa) Salmbo. Wari wefe na om ydo yqa wim mrem, mqendi maambe Serenembo fo yqait qma, masee yhri yoli fombi deit ra fo yseli salam. Nan-dlay ygian mrey yqodik mnyan. Qondlogitw waana wowa fan ta fo, wjaq waana na mre oliy, fo, yroro sisi ydirik se Tehit. Na olo lak raa yqritqein na Qondlogitw ey, lema Ariaw Wari Baimlaw. Yhrada yiine Serenombo. Yiine oqo fo ysot sala raa Salombo wseli om mmbi-maq lis. Ynot amo ydo na mrey yeese waleit yeq oqo. Wiraa qomqom lema faf fhenggi om wafe? Raa fe, sala mmbi main sala taban raa Salmbow wseli dna waleit om. Oqo fo, nan-dlay ygian maa dam mrem mqodik mnyan. Qondlogitw wari wefe na ey ydono fo, yeefitsi sala fe Salmbow. Salmbow whnaq sala fey, Wdo nay: "Nqa feese la feq qo. Sawun smbasee forinmbi sisi. Fe, Wi doron raa nan nmani fe om lam aagom, maq se qow wsa". Sawun let fo, qmat ysos ey, Qondlogitw wariy ydik sonat qawuaqnde rangge qey.

Ni Rana Fetolik

WLOINW WHONGGO IKW

Mre oli fo na fle-fle mrew wsindik waambe alanfle wrohoit wain na Toror ey yeq. Na ow wqendi maambe wloinw. Wasen fo whro mbol taro mrem, masee weefitfien na maa roq raa maq wi nggian mano oqom yeit hrim. Eit hrim maq Taro om maase siro lak, wo, mdo, maambe mbenis fo, wsqadyhoq wefe mani om maambe "whonggo ikw". Wqaso marin fe wdo wmberfien oli "tororm", fe wqaaso amofe, "owon" mari ron dadaom mheis waleit maq fombi.

Na saguoqat om msyoq nggier, mrew waheit nggait. Qaso mryoro yfilis, yramedi nggiersyoq, mjan, mlan, ysisi maana fqimbieq. Manoy yiimbe maada manom, nggiersyoqm mseseq mana nggenggein sogo mdroit main. Maada manom mala wqoity yori ydoroq tmbuo, mada manom msat omos yiimbe yqait honggo, sago na raay yngghanfe erneitw wari ni waa ooqow manoyyhok ydol-ydol yedi maada tam. Hrodotqein fe eri ni rana fo, fdo, tali manow wader waana manow, honggo mader maana ikw. Ndqomis maren hit maana magia fo, qafir alem mrohik. Salom mriri main ik ago, wmbahe na om main syar, wanik, na om mbrenggat qawuaq.

Alan filkw wyaqa marin fe na ey, nde fruoqat salo mari samblit msawat-wat manay. na ey ynot nggait ydo feme fe ni raa ygian sisi manoyydo ey.

Alan filikw wdik rgi ndindiflew wari malieqw, tqoin ranitw wfe frerm. Qafir om mhitfe amo na dqoinom mdolqat. Honggo om mrik, na

raa meye ey yqak, yseme nggait. Mada mano raa yron sonat fo, yein syar giqat wi oqom, yqohon fe yqan. Oqo fo, nan-gi maa qmat mrem, maa, mmres eri maheit. Nan-gi om maana fo, msyos wet waan-dlaw. Wfle fo, wet ow wsma oli weme om. Qefin ra yeesen yein qo lema raa qawuaqnde rangge qey yleligi wi maa da mano qom. Wi doron ra qafir fle om mleli om, nay ysamblit do-dol erim, yefit maambe "wloinw whonggo ikw".

MAMLE

Qmolo qat, main fade, fqoqos, fwidin, fdrago adi, nay ymbadhioq dna fe niw wnde le qow. Na mrew wqendi le maambe Safledrarw wdhoqwain nam mhoq main wqoit qefim.

Oqo fo, na maadam mhri main sago Baimla, yqa yeese yeq fombi Tehit. Na raa mhoq main Qefi om fo na Sawenm mo, Sagisolom mo, Sesam mo, Sadraflem mo, Frisyam mo, Saflembolom mo, mari na roq maada olim. Sadrafle qow wari Frisyaw lay yqa yeese yeq wen. Nam maase sisi saris Yarmo ow, ysyoq sisi mbiele oogow, yeq Belsisase yeq ana.

Nan-dla nafle Frisya qow wsidri nan-gi main Sadrafle.
Wsidri fo, wefe nadrar ey ysafuk qein ydo, "Mbo wet qow wsidri wet oqom le feis fala qwatm". Maase, na Frisya ey yaala qwatm mali na Sadrafley yeq. Na Sadrafle yhorotfe ydo, na Frisya ydik amoa yfe nothoq sloraa nay ydo "qadikmbol" waambenot waasaw waana qwat om. Yfle le yfasa, na Frisyay ydik nggait not ow wais. Mnde wanik, nan-gi Sadrafle om, nay yori-qomot amom mali na Frisyay yeq, marin mali ndla qwahew wefe mbol om.

Na sma fi ey yeese, mdeq nggait lawaq yeq ana fo, nan-gi om mqmat. Maana snaw wdol-idol fo, nay ywaleqat mali mbol "qalioq" afe mbol "qsiwo". Nan-gi om msyos wet wan-dlaw. Amuk maindoliky ymbenis fo nay ysyoq qonomn. Wet ow, nay ywaq waambe Mamle.

Yeese le mdol fo, Mamlew wonow wagi. Lemaraa wari eri wemem lay yeese yeq mbiele Belsisase waq wen oqow. Tali mre fo wemem main mfok wi waa yfiw, oqo fo Mamle wdi waana wqoit alaw. Ni-giet

ra wsyoq om, tmaq qeweq mrem. Walaqat wale wqoit waaroq ow, wqoit mgian maa lis maret maa mres erim maa maheit. Masee warin wqoit migian om. Wqadiqat wqoit maa gri ey qawuaqnde msa ryomon erim maheit masee wereqat mari wna. Weefit weme om, see, mqaswainw waq wqoit maa sa ryomon ago. Msot le mnde oqo fo, weme om mefitqat wais, maliet fe mbo wdi wainwqoit maa las nggait om fe maambe ra foron fryom. Wseleqat wefe tmaq om mais. Lawaq lajot fo, wet ow wdloq waleit wain wqoit maa sa ago wali fombi. Qlis mre nggait, wqan om mros-ros eri. Weme om mdlane eri, mnot wanik eri ni eqey yeq msambilt nyan: "Wetqow mbo wqain niw waa samsa mrew".

Yeese le mliwet, Mamlew wfori waambe nandla flew, ni raa wwet sonat fo wdi wain wqoit maa sa ryomon waana fombi fo wari nggait qlis om, yonewain waleitm. Mamle wsyoq mbol tarom. Mbol taro om mfe maambe mfot fo, wdik fein nam main mbolsa hain sago yidafaq yqa. Na maa roq maqa main foronw wsiyada loloq. Taro om nay yeit srim, mseseq mainmaase amuk maa dam. Fe na raa maqa om nan-gi Sadrafle lak mre sagoy yeq nyan. Wasyolo ey ysidriw, Mamlew wnde sago. Ynot le mnde oqo fo nay sqagi-giet fe, naqan-loy ynot fe na Frisya ey yqreq, yqaso sgia. Na ynot wain fe Mamlew wono wsma weme om, na Frisya ysya nggait yfe not raa "qadikmbol" wais fe qwat om. "N-giet-gi-qat ni mano eqeyyla, rambit ndefaf fefe wety yin-giy ydi yoli na sgia ey yeq", na-qan-lo Sadrafle ey ysanggir mawain.Na roq om mrem wainw, ydo ysqa wqak. Wnot le mnde oqo fe, Mamlew wdain whambeqat wqanm. Maq lis fo wsot twuaq sat mrew wsror qmo. Wsat nggrinw waa nggias mres mrew, maase warin fali wali twuoq sat ago. Maase wfadaq nqgrin waa nggias fe mres ow wari tuoq raa msror main twuoqm maa na om qahuanqnde mhon. Wais oli wali fombi fo, na raa yren ow yeitaren waleit. Wembet wwena manay wdo: Hai, nsqa firi tet amot. Nqa, see, noqo la twuoq qom. Nsmit smba se nsqa tet". Maase, na maa roq om mleli mlaloq giw. Wdasa lalog nggrin waa nggias femers ow, yoqo nde ygian ey ydoldol. Wfe wanik, na maa roq om maqo, twuoq ow wfot nggait, fe wfe maambe wfot fo, wolyoqat twuoqm maa osik om mali fombi fo wsalo *minggin* wdo, "nhon oli", lawaq fo nggrin ow whon oli wnde magiam. Maana lis fo, twuoq maa oqo om main, na om msanini qawuaq. Mamle wasen wain nggemeqat fo wdrie tgierfle mre waqa

wesikgi na om main wow waq. Ynot le mde oqo fo, na ey ysyoq mnde sye fe, tgier laloq waleit. Mamlew wleleq wqan maambe qlen moqol. Na maa roq om msot nggait oliw, mdo wara wain waleit wali wi mre. Fe, nggait eri fe, nsot omos mrew wo, wqoity ydeity mrew maa nay yslon fo yoli ago. Wataren waana naeqey yeqw fo wdo, "Na qohoq nan, ndo neliet nggait fo tsene fali nan noli ago, noli tgier qom giet ago.

Na ey yeliet qaqait, mrey ysamblit anaqfe nggait ydo, qlen moqol qya oqow wqanas. Wdo maanay, wdo: "Yo, maa mnde oqo fo, nsya mqan mrew waa tsene faliw wali ago". Yesen fo ysa mqan mrew waana. Ydik mqan ow waana qlen moqol ow woli ey. Masee qlen ow wsene faliw qawuaq nde waana tgier maa giet ago. Ysot le mnde oqo fo, na ey ysamblit qein few. Mres manow wdorot waana mres manow, qawuanqnde na om marin qat main tgierm molo adi. Na wa mres eri maa waha, fe waliet. Waliet qawuanqnde wagi, whoni ey yorini raa wadik ey, yleleq yiimbe amaq. Nan-gi Sadrafle lak raa ysi dri fe Mamle ow yleleq sago yiimbe amaq yeq wi nay yqowaswas amaq eqeyafe mbasiwet ni fey, fo tqoin fle wais. Nay ysqagi nggait babraq fo, ranit fle wfe qahe wais nggenggein.

Niw waambe nam maa leleq maambe amaq om mbenis waleit. Oli, tali mre fo, nay ydiek gitem mana Mamlew, maambe yoogo sala fi. Nde wage wlawaq. Wdo whoq fo, na ey yqlowuo waleit, qomoqo le yseseq lis oli nggait fe nggiersyong on. Waasen fo wdik sala dadik mrem. Masee wena mres erim, wqoinfien wqoit wain dada, wdadiku waana sala om. Sala om matqat wgoit gri was slow wfot wmbenis. Mbiele waa yfi ow wfot, mbries eri maana nay yorikw. Nares maqa mago maq oqo om mdlanefe eri ni raa Mamle wayoq ey. Nay yda erneit. Nay udasa erneit few, nde waha, fe wat qmo ni, sago wqadot nggait. Mamle wain oli wali weme mefe wi ta.

Mre oli fo, wdo wain wwasin wamukm raa maa sma na Sawiat maq wi SaloMbrat ra. Waana fan, wluo omos ngglimit, fo wdrie sfa lak , nay ydo Ilow wari Nggles, maase wqait omos ngglimit fey, fo sae, mrew wali wena wait mre wali wena dqoin. Wi raa wdrie qat sfay yein ey, yiimbe se dai ynde maru. Se dai lak ey yori ernw wari qol siwan, nay ydo nggait fe wi om mndlo, nay yein amukm mdadon main ombitw wdefit.

Ni eqey, yiimbe amo fe, Mamle wferfik fe ey. Wsae le sfa lak ey, fo, Mamle wdeit oli maana fan, wsam mdrot mali Sawiat. Waren waana mbiele fiw waa fle mrew. Mari raa oqo fo nan-giy ysira qmow. Wdfis sfa lak ey yein wqoit mrey yqanas nggait ydedergiy, yduaq qawuaq yfot. Oqo le wdedery yiine wqoit nggyara mrem, mduwaq nggait. Wnot mdoldol fe wqoit nggayara om mduwaq nggait fey sago sfa lak ey ydeder yhot yiine fo, wdrik wali sala yfi ow. Waq ana fo, wwane erneitm main na ey, wo na mrey ysya nggait erneit few. Mrey ymbasiel ydo wolingglo raa wsyoq sgia niw, wain wwane eri erneitw. Wqaso yaqa raa oqo fo, wain oli wali sala ow wdado wnawain wamukm maq. Wdo maana wamuk om: "Tamuk, tqadot, nsyala erneit mrey yiine tet tat". Wamuk om msot lew waqa fo, mqaso aheq few, le mfieleq fien qay, qsasiny yori nimbra raa mowo yiine sala sa raa mbiele yfi ow, masee mdasa yiinew. Maana wqoit maa qdyadan lowin mre fo, wamuk om mdik qwam mari niw waa roq raa madik ow. Mamlew wleli wat ni raa wamuk om mdik ey. Masee wqesit dnes. Wesfi maana wamuk om, wdo mefe qdein law msyow, mosi fo wnot eri wowa yeq nyan. Ersinngit mfe maambe mdi, amuk waren waana. Na maa roq raa mswinm maq mbile yfi ow, mqafaq fe mali mbol, manoy yoli yedi tam. Ndlo qat fe wi oqo fo, Mamlew wsindik wsa mali wi raa wqlowuoqqat sfa lak ey. Wdanggatqaty yein wi raa wqlowuoqqat ey fo wsadoroqqat yiine mbiele waa yfi ow, yanaqw waq da waq da, wo wi maa da raa wamukm mefe om maa maq dlein. Maase, wain wnawain wamuk om, wari yeese. Nay ynot waleit ydo ni mrew wa. Syes mqereq, tali waa yfi wana. Wsalo minggin eri maana wamuk om, wdo fe ni raa wsyoq ey, sago wamuk om main morik wati mbiele olo fe mefe mbiele wada ta ow. Maase eqadrie wain wamuk om maq, wali weme mefe mbol. Nggian, na yesen ynot ydo, wi raa wamukm mefem maa da om, ni mrey yfori nggait yiinem, mnde mbait eri main sala yfi nay yogo ow. Nay yefit wi om maabe Sawla. Sfa lak ey, nay ydo, Ilo wari Nggales, yqro qawuaq nde raa qey.

Wali oli weme maq mbol fo, Mamlew wnde mbait eri wnde ndara ni qamitqat mrey yiimbe nggait. Tali mre fo wain whima. Qol raa whele wdo wsqa ey, yein nggemeqat wi raa wsni qein om. Oqom maambe le mbol raa waase om main qrowainw. Tali mre oli fo, wemem main mali mbiele, wo wow wdo wain wheele qol. Ni qol ey yein syar fe yooso mbol om mnggeq main qrowain wow ey. Mamlew wyaqa fem, masee, wmba

sawua maa ngganit fe mbol om, wdo: "Malet, nsot maa, nain qrowain nggait oli tet, ndono naq magia adi". Mari raa oqo fo, mbol om main-ain qrowain nggait oli faf, mqro drik qawuaq maq maagiam mnde raa qow.

Tali mre fo wemem mqanyi. Wdik fien nay yqa ywasin nde, na mrey yqa nggait. Defeqqat fo, weme om magi. Na mrey yqa ysot nggaitw, wmres eri. Wqafuk nyam mndeandaya. Wmres wawa fe weme om, masee, wadik main mali wi qaliqat. Maase amuk tolik fo, wsyoq ngglenm afe wuoqm. Wdasa qein erneitw wari erwasw wo niw. Ra qo fo, wsyoq nggait oli ni mrey, fe wsanggir eri fo ni waa roq waambe waleit. Wanik eri, na mrey yqa nggait yori yeit wuoq om. Talim msrit fo weefit wemem mwuam. Nde dna mbait, qlen sawoq mrew wfalas. Wo, raa qom mwat fe, qlen sawoq mres nggait eri msalo fe wemem masen mron oli. Mamle wdo maanam: "O, teme, nen maa eqey yo. Nron oli amot, nain e, fe tet tmres eri maa tawa fe nen masee tmres tqaliqat nen. Nain e, tfafe ikw, nron oli amot". Weme om mali oli, magi, mron oli nggait. Qomoqo le faf fegi fo, fron oli nggait. Fe naambe na ey yooso niy, yqa yori Mamle yqali sisi weme fo, mbo ni ey yhnyo eri.

Weme om magi nggemeqat wow fo, wqadrie wain sfa wali nden. Waaqa fo waase wari na Qlabra. Wsuaq ni waa roq, wferfik niy. Wdo eri ni fo yiimbe waleit. Wdo fe wdo: "Wo, erenw, monggotw wari ni raa waa eese Seramuk qow nqa", fo, yqa waleit. Mamlew wferfik ni wroq. Tarow wo, ni raa wsyoq on wleleq waambe amaq. Ra qey, nam mdo main mat hri o, mdo msrar maq taro mre fo, nan-dlam maqa main wain fe taro maa lwiet qom, see mdeq mbet qyamrey yein msa adi masee nam mwuan yiine msada sago mda qorot. Ydo, mnde oqo fo, singgo yqoinfien qesikw wain nan-gi raa yqa yeq wim maa swin om. Nan-gi mrey ysiqsik yit fo, yhnaq seris fey.

Fo, na Qlabra ey yosowain sorqat nggait sago ni le, Mamle wqadrie wdeit maana fan, wali irm mhoq. Waana se Srit maayada raa nayyefit mambe Wermit fo, wleli wassana nay yori samblit maa drot. Amaq qadaq lak ra wleli wedeit maana ey, qawuaq nde rangge qey yeq sonat se qom mdefit.

Wain Qhoin fo whri wali na Smil yeq maru Aitinyo. Wain wsaana na, qawuaqnde waq Maru. Defeqqat fo nay yjaqw waq amaq raa maq fan defit raamain Kartapura mali Kambuaya om, na ydo "fre siwa" m.

Nirana Fe Hat

SERAMUK

Qqomoloqat wi mrem, mqendi nay ydo Safqoin maq Qhoin. Wi oqom, na Saweny yori Sagisolo le yeesem. Yit lema yori nay ygian mano ey, Safledrar wdhoq yein wqoit "qefi" ey.

Erneit maambe yeit om mfe na qey yoogo, sago yhima. Yeese om mhnyo mhes. Nam mysoq mbolsanggir, taro, qehen sago maa dam mrem mwat oli.

Tali mre oli fo nay yqoyo niw waambe ydo ni dom. Na mdhain erneitw, sago not waambe ni do om. Nan-dla mor mrew, wain mbolda Sawen. Nan-dla mor ow wsia, wnot fe sago ni do om. Nan-dla mor oqow wqrit sawuam, masee wmbe wefe mqan maa n-gi om masee lay yein yhima.

Lay yein, yiine tambra fo, mqan om meqes mren ndon mleit mrew. Nan-dla Sawenw waa mor ow wren wain eles. Lolik manoy, ryere manoy, wewerqaty, wren wain qrowain qawuaq mqan om. Wnot lawaq ni mre, fo, lay ydeit wale maana Todi masee, ymbadwi yoli Sayfi. Yein sawun qawuaqnde siwit, qol raayren qrowain om, ysyuoq nggaitm, mnde fo mfruoq mali tambraw wqafuk.

Ersinggit manda. Fanm main mali Sfaqoin om ynot nggait olim. Nan-dla Sawenw waa mor ow, wnot wdo wari wefe mqan om lay yein slie waleit. Mqan maa n-gi om msam main oli nggait mali mbol. Oqo fo, lay ydrik yiine saris mrew raa tqwuoq wroq sago wfori waq oqo. Lis fo, yooso salom. Na mrey yslo. Yooso le salo om mnde oqo fo, mqan maa

ogin maa n-gi om mqabrsat msese mndengger maana. Nan-dla Sawenw waa mor ow wqrowain loq-loq waana. Mqan maa n-gim maa ogin om mhoq mrosoit sorqat maq oqo om, mfe nan-gi lak raa yfe salo om, hyredet. Ydlane fe, mqan om mhoq sorqat maq oqo ey. lay yeliet sadik leit, wanik amo, lay ynahedla nggait ni raa ysoq ey. Mqan om maren many, masee mlet nan-gi mor lak ey ydeit ey, maa qononm maqsa, masee maa flem, mnde qawuaq qol aare yedi maa doron. Lis nggait fo nan-dla Sawen waa mor ow wqro wemin waana wqoit maa doldol mrem. Wsi qeleq, nan-gi mor lak ey ynhyo qamit mbon, sago wefe mqan are om mhes qaamit mbon mari lay gian lak ey. Wqonot nggait wqro qein oqom mfe, wereq wqoit maa grim maa slo mrem. Salom main wqoint grim maa ereq om mqoinfien nan-gi mor lak ey yqaasom. Main maa da raa salo mhoq maqa om, nan-dla Sawen waa mor ow wrosoitqat eqanm mfe nan-gi mor lak ey ydlane qat yiine ana. Nggiersyoq ey ydono qafqat, wanik amo, nan-gi mor lak ey ysameniqein nan-dla Sawen waa mor ow waqa wataren waanay. Msot le mde oqo fo, mqan maa ogin maa n-gi om mqahri maheqfe, mwer-mwar mqain om. Nan-dla Sawen waa mor ow weefitsi wdo nan-gi mor lak ey nadqoiny yafe ndrimis eriy. Nan-gi lak ey yangga sisi yroro, ydo fe ydo yit eqey nadqoin ery, yit lema yqain wi raa Sayfi oqom. "Lamam mgian lak qey, nan-gi yii sami eriy!". Sanggir main nggenggein fo, nan-dla Sawen waa mor ow wnot dnes fe nan-gi mor lak ey yfrafrioq yein fombi mqafuk adi fe "Alan Filikw" wqoraq mbet, fo na maa row mano om msiqhalangga mdo mhoq nde mbet maa giet dai om mrat fafiri oli. Sago, yqendi maa olo lemaa Nggomorm. Dnes masee, nan-dla Sawen waa mor ow wsqajhoq wqendim. "Mbol olo tedale Sawenm". Tari sago na maadam manom. Mam molom main eqoit qefi. Mami mbol olo tam mori Sagisolow mam meese wi nay ydo Sfaqoinm. Nan ndo nnot fan maa dam mali ana fo, nsqajhoq see tet tain tali oli". Nan-gi mor lak ey yqaso seseq nggait ydo ysalyofe wain, fe irim mfe nde maambe ersinggit waleit. Lay ygian lak ey ywane ylolon-ylolon fe, see nan-dla Sawenw waa mor ow waheit wari sisi yit." Nain amot, feheit," lay yener maanaw." Mam mqain nggait nan-dla mrew waambe wqomot mam miine nggiersyoq wo niw:. Lay ysqajhoq lolonfe le mnde oqo fo, nan-dla mor oqow wqasom msliot, masee wroro sisi wari nan-gi mor lak ey yoli wi raa yeese om.

Hadot maa taren qat eri fo, yhoq yiine nan-gi mor lak eqey yeese wi om. Yiine le yeq mbol fo, lay ydasa erwas qorik qany yori fay yiine Sawen se waty. Eri nde Sawenw wsqeq nggait, fe erneit ey yomuoq. Sago mbol nyanm mhon fe mblit mbra, qolqanw waa mbansenw, wari ni wroq waa da oliw, yfe wqan forin fey. Wdlane sago fe sala daloq nggait mrem maq mbol nyan, mnde dna amo qlondi. Weesfi maanay wdo, mbowara ynot na mrey yqain salam mrem yeq laloq nyan oqo. Nan-gi mor lak ey ydlane fe, ynot nggait ni metma raa "sala" om, firi fo nqabra amot fe, ysot lajot ni om mnde sye. Maq wsamblit ra fo, Sawenw wnot eri wdo, nan-gi mor lak ey yolo main amo mbet adi yeesen, qomoqo lema ynot nggait amo sala om. Wsin maq wsamblit nyan wdo wosi salam maana nan-gi Nggomor yii mor lak ey. Masee, waasen fo wqofereq twuoqwis mrey, yqa fo wdik eyey yori wgoit gri maa slo maa qnat mrem. Wloq omos qeyi waa da mrew waqa fo wsyolon weye twouq wis yiine wqoit om, masee wqro wnam maa dadom mslon omos waa da manow, wna maa dadom mslon waa da manow fo wqoin was wswin mali adi mali ago, qawuaq nde mot fo mfe salaqnat. Salaqnat ey ymbet yiine twuoqwis ey, fo yeit. Salam mat ndoqot amo. Wnababraqat sala daloqm. Wdwasinqat wqoit seliw. Salam mat mhaqqat, sago mot fe mbol om. Nan-gi mor lak ey ydlane eri. Sawen wloq qol waa qan waa osin wari erneit wo ni waa mbansen nyanw waqa fo writqat. Erwasw wari erneit waa omuoq ow waqa fo wowuo sagow. Masee, Sawen wmbahe nan-gi mor lak ey yfe ndahom. Mnde mbait, nan-gi mor lak ey ynot nggait sagom. Wnot le mnde oqo fo, waasen wain wdehe se, sago wawoq tifal mrem. Qodo se mrey, yqa fo wqomumuoy yiine tifalom. Se raa yeq qodo ey yoorin fo, wolyoy yiine tifalm mari fa qafuk ey. Wndin loq-loq mari qaismeme mrem, raa wsyoq babra sago waleit om. Lawaq fo sem mari fam maq tifal om mdaret, mqondo. Ndaho om mdasa qein. Sawen wnot maq wsamblit ra wdo nangi mor lak ey yqmat nyan yhon fe gnyen fe erneit omuoq ra yeit ow. Wlitqat wowa ndaho tam mwat, fo wqodrie mqan om mgieny yqa fo wqomboyoq yiine ndaho maq tifal om, masee wsya maana nan-gi mor lak ey. Yeit dnes ni. Nan-gi mor lak ey ysfuon ey yngglen, ysi dalan fe amuk waleit wo wi nyanm mhaq sonat feme. Sawenw wsqajhoq wdo, haq om main le sala raa wseli om. Salam mdo magi fo, mbol om mmian, qomoqo lema qwoit seli ow nay ysqandan hot-hot qawuaq.

Amukw wfe maambe wdi fo, ni raa wleliwos om maambe. Fe mqan gien raa nan-gi mor lak ey yeity yhambar ndaho om ywalan yiine yqofuonyan yfe nan-gi mor lak ey yfdieq qawuaq nde ydono. Ni raa Sawenw wdo fe waq yqmat nyan ow whoqqat qawuaq wfot. Qnyenw wari erneit waa eit omuoq ow whoq qawuaq nde wfot. Nan-gi mor lak ey yqan ey yqlowuoqat. Sawen wmbahe lay yooqo se, see ysgir ygiet ey. Wfe oli ndahom, wowuo oli erwasw, masee, wbahe nan-gi lak ey yeity. Mari raa oqow fo, ni waa eit omuoq mre oli nggaitw fe yowo qawuaqw.

Yeese adi mhnyo mhes main. Mliweit maana fo yloq-loq elwiet fe om om mleleq maambe siqesik. Sawen wsma amis dqoin nan-gi lak ey, fe wsya nggait ni do mrem marin wainy. Lay ygian lak ey yqen-gis eri, fe yhoq yein fombi maa qafuk om fo yein nggemeqat na giani yediam mari na maa roq manom maheit maq nyan.

Amuk qondo mano fo n-gi maa flasa om mqmat. Mfe maambe msyos fo, malwiet om mdo maqsiwom. Eri main sawun qaquaq nde siwit, mafo om msyos nggait. Wet waq mqbein raa wali dado wali dado, mre fo waq enawait, mre fo wali enadqoin.

Malwiet om myoso wanggit seseqw waanam, mafo om msyos nggait sago. Sawen wdo, amuk gigis smba se yefe wet flasa ow wfifa. Fo doron le mnde oqo. Amuk gigis fo, n-gi maa flasa om msyos. Qafirm, fe wet nggait eri maa msyos ow, wo, "mnanqlabra" eriw.

Wet qafir ow wdi wslaq wana adi fo wsrit mbafla, wala fombi. Mnyanqlabra ow wqodeqqat mbet yeesen, main Yeret qawuaq nde Tfot, masee wsalit oli wdi fe Qlabra qawuaq nde wana se waa mbraw wari se waa qolitw lay ydmbok. Wi raa qdeinm maana sey yfada ey, qawuaq nde rangge qey nay yeefit maambe "Mnyanqlabraw wsilitfe".

Fan raa mynaqlabraw wain om mrowi mhi mfe wqoitw wdi sago reyerey ydahaq. Sawenw wari wsama ey yqro ndromirfe eri yqaaso qafir wonggloq om main. Ymlaq qauaq nde tali ra mhoq. Siwat, tali mdo le mhaq mana tambra ow fo, se maa flem mrem mrowis maqa main fe sgietanyan.

Se om nay ywaq maambe Seramuk fe mdi ferfikfe mari amuk. N-dla-n-giy ygian tolik ey ydlane fe se om masi qawuaq masee mfalaq saqya, fo, marinmbi mhon oli. Ysot sago fe qdain qade rana adiw wari wqoit qnatwo niw warinmbi wari qole, masee wasi oli wari ndalaq. Ysoot

mliet dnaqat fo, ynot amo ydo nadqoin mrey yeese amo yeq se wain fan om. Yloq fala (liolo) mrew waqa fo yesik wari mbanan, masee ydik wasi wainwan se ow. Qole oli fo ysot fala ow warimbi wo mbaanan raa yesik ey, nay yhok waleit yori mblen nggamin raa nay yqereq qya-qya waleit. Masee, ynot dnes amo ydo, na raa yesik qyat om lemaa nasa manoy, Ajoloy yori na Yabley raa yeese yeq se wa yada ow.

Iro manoy ymbenis sago na mbolsa Sawen ey yeese yleli om mhnyo. Wsma lak ey yqafe wetw wroq. Tali mre fo oli fo, Sawenw wari wefe wet ey, nam msyoq qma, ydo yqlya qein se ow. Ysyoq le qmay yfot fo, waasen wdasa wanggit hryen raa yfe ow. Wet mano raa n-gim maa flasa mefe ey yorin yïine qma fo wmbahe yorinmbi. Yit lema yorin qendim maambe Sawen, raa, qawuaqnde rangge qey yeese yeq Qaminolo anay. Mano raa n-gi maa qyam moma ey yorin qendim maambe yemem, yiimbe Nggomor raa qawuagnde rangge qey, yeese yeq Mnggroqolo ey.

Ysqaryet lajot fo, Sawenw wqndoin manay wdo, yeit nggait "mleitw" wla, fe wolot le main molo adi qawuaqnde se Seramuk ow waambe ey.

Kam Ligin Mafuk

UGUMW WAKAFU KALEM SIKERW*)

Uqumw wakafu kalem sikerw, ayumu sigin. Matu, kalem sikerw wemena: "Tefelik tafe mam wa feli. Matu ugumy yutuwuk legin. Ugumw wowawani owi, wemena wusu kolu wawi, nan newani kalem sikerw wemena: "Nin sleyema? Nan nemena timain kum".

Ugumy yutuwuk saluk maligin sni ages weleba-weleba. Wein matu kalem sikerw wemena wosu oqum wawi: "Ali wab wumu se". Ugum wemena: "Ali wab wumu se".

Matu kalem sikerw wefe man, ugum wefe li. Kalem sikerw wana sele kolu wewinik: "Ugum! Nin sleye ma?". Ugumw wemana: "Timainkum".

Wein suk kalem sikerw weflik wilik sele kolu wewinik: "Ogum, nin sle je ma?" matu ogum wemena: "Ti main kum". Kalem sikerw wokaya ogum male masoub, awi ogum le tuwuk legin. Kalem sikerw wefilik, wefilik wisana suk sele kolu wewinik: "Ogum, nin sle ye ma?" Ogum we mena: "Tik main kum". Kalem sikerw wana sele kolu wono saluk masein, wana sele kolu wono saluk masein.

Nasni, kalem sikerw wilik matu tasik welaba ages welaba wekabuwe. Kalem sikerw wolu solu matu wolok wibi tasik wedor, matu mobak lisik. Wein lefakolon-gik wegi bain. Kalem sikerw wana mabain wamuk. Katu ogum lefagu leindik lusu mali liktow, kalem sikerw wekudusen. Wein matu neyemena ogum liktow kudus wawiso waolokum.

---

*) Dituturkan dalam bahasa Mooi dalam F.C. Kama, 1932. Telah termuat pula dalam Stokhof, W.A.L dan Don A.L. Flassy, 1987, "A recently discovered M(o)oi vocabulary in the national museum (Jakarta)", Papers in *New Ginea Linguistics*, 22, Pacific Linguistics, A-63; 53-130.

Ni Lame Mafut

KAMET NEKORO WADE KLEM KAMAKOROR*)

Kamet nekorow wade klem kamakororw, ali gai tufindi yamu wadili. Wodaya, klem kamakoror yow wswako: "Tit, tkwel tamu ne alega nin nkwel namu ne arengga". Lani kete yo gito kamet ne korory yoy ywodaya wibin ge mankudiye.

Kamet nekoroy yow wswako: "Fengga nkani klem kamakoror yow wkunit, nin nitayo none yo sya?. Ware nsalu, yo, tit canekop". Lame yop wodaya mmesar nii gejek mla neyop.

Wenggi ne klem kamakoror yow wswako ge kamet nekoro yow: "Yo, waunega lotakop!". Kamt nekoro yow wswalo: "Yo, waw wnegabago!". Klem kamakoror yow wodaya, niko wkwel wamu netowan alega, kamt nekoro yow wodaya wamu ne arengga. Wegati wo nikwi mere, klem kamakoror yow wkunit: "Kamet nekoro, nin nitayo nowa neyop?". Kamet nekoro yow wswako: "Yowo, tit tonekop!". Kalem kamakoror yow wkwel sot wegati wo nikwi mere wkunit sot: "Kamet nekoro, nin noako neyop?". Kamet nekoro yow wswalu: "Tit tone kop!".

Klem kamakoror yow swalonuk wumti kamet nekoro meredis cem. Klem kamakoror yow wkwel woda wkwel wade wkwel nii wegati wo nikwi mere, yow wkunit sot: "Kamet nekoro, nin noako neyop?". Kamet nekoro yow wswalu: "Tit, to nekop?". Wen nikwi mere, wow wama ge

*) Dituturkan dalam bahasa Seget oleh Yafet Malibela, 1980. Kemudian termuat sebagai lampiran teks dalam Animung Lisidius dan Don A.L. Flassy, 1987, Laporan Penelitian Struktur Bahasa Seget, Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

nikwi mere, sot klem kamakoror yow wswaan lame nani menisdi. Nitayo niko wamu nii wegati wo netowan alega wedekafet wone meridis. Klen kamakoror yow wnuluy ykebe woda wates ge kla weren woda murubur welaw. Yow woda wmelen bago niko wadem wge kejabu. Wegati wo arengga klem kamakoror yow wswumu so. Wodaya kamet nekoroy yoy ycadi yo ymeridis wodaya ycadi ymet klem kamakoror yow wne nudus kop. Uw wen nekop, netariap nay ykani,kamet nekoro ymet tenudus.

Nirana Fe Mahot

QLEN AGAGOW WARI BRE ERSEMITM*)

Qlen agagow wari bre ersemitm lay yein ewer. Masee, mre fo qlen agagow wdo: "Tet tsene tain fe ombit wdefit, nen nain fe fombi deit". Masee, bre ersemit ey ysyar fe yooso bre ersemit mano om mdo ni fey, mdo: "Nan noso qlen agago ow weefitsi wdo, nen lema adi qey yo?. Fo, ndo, e, tet lema qey!".

Bre ersemit ey yoso mnde oqo fo, ysyar qawuaq qabra om, nde wi oqom maq da maq da. Letefo masee, qlen agago ow wdo: "Yoo, laf fqajre e!". Bre ersemit om mfalas: "Yo, fqajre!". Bre ersemit om mfalas: "Yo, fqajre!"

Masee, qlen agago ow wsene wain fe ombitw wdefit ale, bre ersemit ey ydada yeq fombi deit ra. Qlen agago ow waana wi mada mre fo weefitsi. "Bre ersemit, nen lema adi qey?". Bre ersemit om mfalas mdo: "Ee, tet lemaa qey!".

Oli, qlen agago ow wsene, waarin waq wi mada mre fo weefitsi: "Wei, bre ersemit, nen naq sonat adi qey yo?". Masee, bre ersemit om msyada mqan, mdo: "Tet lema qey!". Qlen agago ow wasamblitnya wdo, bre ersemit maa mres erim, wo, a, bre ersemit ey ysyar qabra fe waleit manoy.

Qlen agagow wsene oli, wsene oli, so didi waana wi mrem, weefitsi:

---

*) Dituturkan dalam bahasa Tihit oleh Masyet Flassao, 1967. Telah termuat pula dalam Stokhof, W.A.L. dan Don A.L. Flassy, 1987, idem-.

"Bre ersemit, nen lema adi qey?". Bre ersemit mrem mdo: "Ee, tet lemaa qey amo!".

Qlen agago ow waana wi maa ndlom mrem fo wnde mbait le oqo, fo wnde mbait le oqo. So didi qlen agago ow whoq waana ombitw whara, fombi deitw whara, ylolo sisi. Qlen agago ow woli ey ylos fo, wdi wali tasi wqafuk, masee, alowqafa wqafena-wosmuoqqatw masee wmbiesqatw waali ombitw wdefit ra.

Qlen agago ow waana fombi deit ra fo wosin waleit. Masee, bre ersemit ey ylowuo ygian sagoqat yqa sisi yiimbe mres fo yeit qlen agagow whoni ey. Mnde lemaa na ynot wain ydo, bre ersemit yeit honi, molom main le qo.

BIODATA

I. KETERANGAN PRIBADI

1. Nama : Don Augusthinus Lamaech Flassy, Master of Arts.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki.
3. Tanggal Lahir : 28 Agustus 1947.
4. Agama : Kristen (Protestan).
5. Status : Kawin (lihat VII).
6. Alamat :
   1. Kantor BAPPEDA Tingkat I Irian Jaya Dok II Jayapura; Telp. 0967-21912.
   2. Kantor Dewan Kesenian Irian Jaya, Jl. Irian No. 15 Jayapura, Kotak Pos 717.
   3. Rumah: Kompleks PEMDA II No. E/12 Kotaraja - Jayapura Selatan; Telp. 0967-81571 Abepura.
7. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil Daerah; NIP. 640004614.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal/Tahun Tamatan:
   1957 Sekolah Rakyat 3 tahun di Seribau Teminabuan.
   1959 Jongens Vervolgschool 3 tahun di Teminabuan;
   1964 Sekolah Guru B 3 tahun di Fakfak;
   1967 Sekolah pendidikan Guru 3 tahun di Merauke;
   1969 Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama Jurusan

Bahasa Indonesia 2 tahun di Jayapura;

1973 Sarjana Muda Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Fakultas Sastra-Seni IKIP) di Yogyakarta;

1979 Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Fakultas Sastra-Seni IKIP) di Yogyakarta;

2. Pendidikan Lain dan Tingkat Pasca/Tahun Tamatan:

1979-1972 Bacheloreat II Bahasa Inggris pada Akademi Bahasa Asing IPK di Yogyakarta.

1980 Mahasiswa Tamu bidang antropologi/budaya pada Summer Institute of Linguistics di Abepura, Jayapura kemudian melanjutkan pada British School of Summer Institute of Linguistics di High Waycombe, England;

1981 Mahasiswa Tamu bidang studi Oceania pada Afdeling Zuid-Oost Azie en Oceanie, Fakulteit der Letteren Rijksuniversiteit te Leiden (RUL), Nederland;

1983 Kursus pemantapan dan bahasa Inggris pada Australian Language Centre, di Jakarta;

1985 Mahasiswa program Master Qualification (S2) pada Department of Linguistics Australian National University (ANU, Canberra, Australia.

1991 Master of Arts dalam bidang Sosio-Antropologi Kebahasaan Papuanistiek pada Vakgroep Talen en Culturen van Zuid-Oost Azie en Oceanië Faculteit der Letteren Rijksuniversiteit te Leiden.

3. Pendidikan Karyer dan Tambahan lain/Tahun Tamatan:

1980 Penataran Pembina Penataran Pendidikan, Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4) Pola 120 jam;

1987 Mengikuti Pendidikan Perencanaan dan Pengawasan Pelaksanaan Pembangunan Daerah (P5D) Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya.

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Jabatan Pegawai Negeri Sipil Daerah/Tahun:

1967 Guru Sekolah Dasar pada SD Negeri Kurik (lokasi Transmigrasi pertama) di Kabupaten Merauke;

1973 Penyunting naskah adat istiadat, cerita rakyat, dan sejarah Seksi Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya;

1975 Kepala Seksi Kebudayaan pada Bagian Agama, Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Wilayah Daerah Tingkat I Irian Jaya;

1979 Kepala Seksi Kebudayaan pada Bagian Agama, Pendidikan dan Kebudayaan Biro Bina Sosial dan Mental Spiritual Sekretariat Wilayah Daerah Tingkat I Irian Jaya;

1986 Kepala Seksi Penelitian Fisik dan Prasarana pada Bidang Penelitian Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya.

1991 Pelaksana Tugas Kepala Seksi Penelitian Sosial Budaya pada Bidang Penelitian Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya.

2. Tanggung Jawab Formal Badan semi Pemerintahan/Tahun:

1986 Ketua Dewan Kesenian Irian Jaya;

1988 (a) Direktur III, Bidang Kerjasama dan Latihan pada Pusat Studi Irian Jaya;

(b) Kepala Bidang Perencanaan Badan Pengola Pameran Pembangunan dan Pusat Kebudayaan Daerah Irian Jaya (BP4K Irja);

1989 Anggota Tim Pengelola Sistem Informasi Management.

IV. PENGALAMAN PENELITIAN

Penelitian/Tahun:

- 1978 Penelitian Linguistik (fonologi, morfologi dan sintaksis) bahasa Tehit di Kepala Burung Irian Jaya untuk Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1978/1979, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
- 1979 Penelitian Cerita Rakyat Daerah Irian Jaya untuk Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta 1979/1980, Dirjen Kebudayaan Depdikbud;
- 1981 Pengumpulan data kepustakaan bahasa-bahasa di Doberai (Kepala Burung) Barat guna Penelitian situasi kebahasaan

di Kepala Burung Irian Jaya dalam kerja sama dengan Dr. W.A.L. Stokhof dari Indonesian Linguistic Development Project;

- 1982 (a) Penelitian Linguistik (fonologi) terhadap bahasa Mooi di Kepala Burung Irian Jaya untuk Projek Maluku-Irian Jaya LEKNAS/LIPI;
  (b) Penelitian Linguistik (fonologi) bahasa Bahaam di Bomberai Irian Jaya untuk Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1982/1983, Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
- 1983 Penelitian Linguistik (morfologi dan sintaksis) bahasa Bahaam di Bomberai Irian Jaya untuk Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1983/1984, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
- 1987 Penelitian Linguistik (fonologi) bahasa Iha di Bomberai Irian Jaya untuk Bagian Projek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1987/1988, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
- 1989 Penelitian Linguistik (fonologi) bahasa Waropen di Yapen-Waropen Irian Jaya untuk Bagian Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jayapura, 1989/1990, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

V. KARYA TULIS

Karya/Tahun:

- 1973 "Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dengan Permasalahannya". Karya akhir untuk Sarjana Muda Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Yogyakarta. (naskah ketik)
- 1978 (a) Struktur bahasa Tehit: daftar kosa kata Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1977/1978. (naskah ketik)
  (b) "Struktur bahasa Tehit: Folklore". Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1977/1978. (naskah ketik)

(c) Analisa Struktur Bahasa Tehit dalam Kaitannya untuk Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Yogyakarta;

- 1979 Bekerja sama dengan Dr. W.A.L. Stokhof: "A note on Tehit (Bird's Head-Irian Jaya)", dalam Amran Halim & J.W.M. Verhaar, *ed., Miscellaneous Studies in Indonesia and languages in Indonesia. NUSA.* Jakarta: 35-83;
- 1980 (a) dkk. *Festival Tari Rakyat Irian Jaya. Tinjauan data dan evaluasi hasil 1979.* Jayapura, PEMDA Tingkat I Irian Jaya;

(b) dkk. *Buku Saku Lingkungan Hidup,* Jayapura, PEMDA Tingkat I Irian Jaya;

- 1981 (a) *Struktur bahasa Tehit* Jakarta, Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-DEPDIKBUD.

(b) Language Atlas part Bird's Head Area (New Guinea), dalam S.A. Wurm & Shiro Hattori, *ed. Language Atlas of Pacific Area.* I: New Guinea Area, Oceania, Australia. Stuttgart: Geo center.

- 1982 (a) bekerjasama dengan Dr. W.A.L. Stokhof. "Pengamatan Sepintas Keadaan Kebahasaan di Kepala Burung (Irian Jaya)" dalam Harimurti Kridalaksana & Anton M. Moeliono. *ed. Pelangi Bahasa.* Jakarta. Bhratara: 150-192.

(b) dkk. *Fonologi Bahasa Bahaam,* Projek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah, Jakarta-DEPDIKBUD.

(c) "Bidan Bayi (Cerita dari Baimla)" dalam *Cerita Rakyat Irian Jaya.* Jakarta: Projek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah-DEPDIKBUD.

- 1983 (a) dkk. "Struktur bahasa Bahaam: Morfologi dan Sintaksis. Projek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah". Jakarta 1983/1984, Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa. (naskah ketik)

(b) *ed. Aspek dan Prospek seni Budaya Irian Jaya* Jayapura. PEMDA Tingkat I Irian Jaya.

- 1984 "Sebuah Catatan tentang Fonologi bahasa Mooi", Ambon-

Jakarta. LEKNAS/LIPI. (naskah seminar)

- 1985 (a) "Sebuah Catatan tentang bahasa-bahasa Papua di Bagian Barat Kepala Burung Irian Jaya)", Ujung Pandang-Jakarta: Pusat Bahasa. (naskah seminar)
  (b) Name and naming symbols: The case in Tehit and adjacent areas (Mooi, Seget, Klabra, Meybrat) Irian Jaya, (skripsi) Australian National University.
  (c) Bekerjasama dengan W.A.L. Stokhof. " A Recently Discovered (M)o)oi Vocabulary in the National Museum (Jakarta)" *in Papers in New Guinea Linguistics.* 22, Pacific Linguistics, A-63.: 53-130.
- 1987 (a) dkk. *Fonologi Bahaam,* Jakarta, DEPDIKBUD.
  (b) Bekerja sama dengan Lisidius Animung. "Struktur bahasa Iha". Jayapura: Bagian Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jayapura, 1987/1988, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (naskah ketik)
  (c) "Daftar Kosa Kata bahasa Karas Darat-Urununguamriri (Austronesia)". (naskah ketik)
  (d) "Daftar Kosa Kata bahasa Onin (Austronesia)". (naskah ketik)
- 1986/1988
  (a) Anggota counterpart Bappeda Tingkat I Irian Jaya bersama Consultan Lavalin/UNDP di bawah Dr. P. Lundberg. *Integrated Area Development of Irian Jaya,* Jayapura, PEMDA Tingkat I Irian Jaya.
  (b) "Konsep strategi pembangunan sosial-budaya" untuk Pola Dasar Pembangunan Daerah (POLDAS) dan Repelita V tahun 1989/1994 Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya. (naskah ketik)
  (c) "Index of Irian Jaya" dalam rangka Ensiklopaedia Irianica. (naskah ketik)
  (d) Bekerjasama dengan Moh. Ali Kastella: "Pembangunan Berwawasan Identitas: suatu pemahaman strategis tentang pembangunan di Irian Jaya. (ditunggu terbit)

- 1989 Bekerjasama dengan Lisidius Animung: "Struktur Bahasa Waropen", Jayapura: Bagian Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jayapura. 1989/1990, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (naskah ketik)
- 1991 (a)"A grammar sketch on Tehit:, Rijksuniversiteit Leiden. (thesis magister)
  (b) "Struktur Sosial di Wilayah Bahasa dan Budaya Toror Bagian Barat dan Tengah Doberari Irian Jaya: Sebuah Sketsa Struktur Sosial di Nieuq Guinea", Rijksuniversiteit Leiden. (skripsi)
  (c)"Findings in Toror Bird's Head Irian Jaya", Rijksuniversiteit Leiden. (skripsi)

VII.KETERANGAN KELUARGA

1. Istri

Nama	:	Yuliana Christivora Wellikin.
Tempat/Tanggal Lahir	:	Tual, 7 Februari 1959.
Pendidikan Terakhir	:	Tamat, Pendidikan Kejuruan Sosial Menengah Atas di Jayapura, 1975.
Pekerjaan	:	Pegawai Negeri Sipil Daerah pada Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya di Jayapura; NIP: 6400131072

2. Anak, 2 orang, masing-masing:

Laki-laki	:	Don Rodrigo Arthur Douglas Flassy
Tempat/Tanggal Lahir	:	Abepura, 5-12-1979.
Sekolah	:	Kelas VI Sekolah Dasar.
Perempuan	:	Vanda Oliva Angela Flassy
Tempat/Tanggal Lahir	:	Abepura, 6-8-1983
Sekolah	:	Kelas III Sekolah Dasar.

3. Tanggungan tetap lain: ada (anggota afine).

Jayapura, 5 Desember 1991
Yang bersangkutan

Don A.L. Flassy, MA.
Penata Tk. I/NIP: 640004614

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN


398